

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DAN GENDER
TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DI PAUD
PERTIWI KUTACANE**

TESIS

OLEH

SUTRI NAZRAH

NPM. 181804090



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2021**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 21/12/21

Access From (repository.uma.ac.id)21/12/21

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DAN GENDER TERHADAP
KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DI PAUD PERTIWI KUTACANE**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister
Psikologi pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area



OLEH:

SUTRI NAZRAH

181804090

**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/12/21

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)21/12/21

**2021 UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PSIKOLOGI**

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Gender terhadap Kemandirian

Anak Usia Dini di PAUD Pertiwi Kutacane

Nama : SUTRI NAZRAH

NPM : 181804090

Menyetujui

Pembimbing I



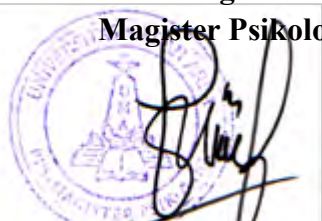
(Prof. Dr. Sri Milfayetty, MS., Kons.)

Pembimbing II



(Dr. M. Rajab Lubis, MS)

**Ketua Program Studi
Magister Psikologi**



(Prof. Dr. Sri Milfayetty, MS., Kons.)

Direktur



(Prof. Dr. Ir Retna Astuti K., MS)

**UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PSIKOLOGI**

HALAMAN PENGESAHAN

**Tesis ini dipertahankan di depan Panitia Penguji Tesis Program
Pascasarjana Magister Psikologi Universitas Medan Area**

Pada Hari : Selasa
Tanggal : 28 September 2021
Tempat : Program Pascasarjana Magister Psikologi Universitas Medan Area

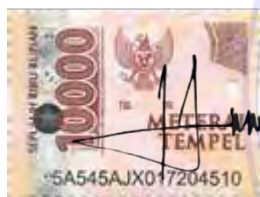
PANITIA PENGUJI TESIS

- 1. Ketua : Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd**
- 2. Sekretaris : Dr. Abrar Parinduri, MA.**
- 3. Penguji I : Prof. Dr. Sri Milfayetty, MS, Kons**
- 4. Penguji II : Dr. M. Rajab Lubis, MS**
- 5. Penguji Tamu : Dr. Nefi Darmayanti, M.Si**

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis maupun diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Medan, 05 Oktober 2021



SUTRI NAZRAH
NPM : 181804090

Format Halaman Pernyataan Persetujuan Publikasi Karya Ilmiah Mahasiswa

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SUTRI NAZRAH
NPM : 181804090
Program Studi : Magister Psikologi
Fakultas : Pascasarjana
Jenis karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul : **Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Gender terhadap Kemandirian Anak Usia Dini di PAUD Pertiwi Kutacane** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan
Pada tanggal : 11 Nopember 2021
Yang menyatakan


(SUTRI NAZRAH)

Regulasi Penyerahan Lokal Konten di Lingkungan Universitas Medan Area

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur tak lupa peneliti hadirkan dalam hati, karena hanya Allah lah peneliti dapat menyelesaikan karya sederhana ini dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Gender Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini di PAUD Pertiwi Kutacane”. Tesis ini disusun berdasarkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi pada Program Studi Magister Psikologi Program Pascasarjana Universitas Medan Area.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis membuka diri untuk menerima saran maupun kritikan yang konstruktif dan membangun dari para pembaca demi penyempurnaannya dalam upaya menambah khasanah pengetahuan dan nilai dari tesis ini. Semoga tesis ini dapat bermanfaat, baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun bagi dunia pendidikan.

Medan, 05 Oktober 2021

Sutri Nazrah

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis sanjungkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul "HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DAN GENDER TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DI PAUD PERTIWI KUTACANE"

Dalam penyusunan Tesis ini Penulis telah banyak mendapatkan bantuan materil maupun dukungan moril dan membimbing penulis dari berbagai pihak. Untuk itu penghargaan dan ucapan terima kasih saya sampaikan kepada:

1. Rektor Universitas Medan Area, Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Medan Area, Prof. Dr. Ir. Hj. Retno Astuti Kuswardani, MS.
3. Ketua Program Studi Magister Psikologi, Prof. Dr. Sri Milfayetty, S.Psi, MS. Kons.
4. Komisi Pembimbing Prof. Dr. Sri Milfayetty, S.Psi, MS. Kons dan Dr. M. Rajab Lubis, MS. Terima kasih kepada ibu dan bapak yang sudah bersedia membimbing penulis dalam proses pengerjaan tesis ini.

5. Kepada kedua orang tuaku tercinta dan seluruh keluarga yang selalu mendo'akan, mendukung mulai dari awal kuliah hingga sampai selesai sidang tesis.Rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana Universitas Medan Area seangkatan 2018 terima kasih atas dukungannya, penulis berharap tetap dapat menjalin silaturahmi.
6. Seluruh Staf/Pegawai Pascasarjana Universitas Medan Area.
7. Siswa/Siswi AUD PAUD Pertiwi Kutacane terima kasih karena sudah bersedia menjadi responden dalam penelitian penulis.

Akhirnya penulis berharap semoga tulisan ini dapat berguna dan bermamfaat bagi semua pihak. Semoga Allah SWT membalas segala bantuan dan kebaikan yang telah penulis terima.Amin.

Medan, 05 Oktober 2021.

Penulis

SUTRI NAZRAH

NPM. 181804090

ABSTRAK

SUTRI NAZRAH. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Gender terhadap Kemandirian Anak Usia Dini PAUD Pertiwi Kutacane. Magister Psikologi. Program Pascasarjana. Universitas Medan Area. 2021

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pola asuh dan gender terhadap kemandirian AUD. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi penelitian ini sebanyak 75 orang dan sampel sebanyak 75 orang, peneliti menggunakan teknik total sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara Pola Asuh terhadap Kemandirian dilihat dari nilai koefisien (R^2) yang memiliki nilai 0.633 dengan p atau signifikansinya $0.000 < 0.050$ dengan kontribusi pola asuh terhadap kemandirian sebesar 63.3%. Selanjutnya diketahui ada pengaruh yang signifikan antara Gender terhadap Kemandirian yang dilihat dari nilai koefisien (R^2) yang memiliki nilai 0.038 dengan p atau signifikansinya $0.006 < 0.050$, dengan kontribusi gender terhadap kemandirian hanya 3.8%. Secara bersamaan ada pengaruh yang signifikan antara Pola Asuh dan Gender terhadap Kemandirian yang dilihat dari nilai koefisien (R^2) yang memiliki nilai 0.796 dengan p atau signifikansinya $0.000 < 0.050$ dengan kontribusi pola asuh dan gender terhadap kemandirian sebesar 63.4%.

Kata kunci : Pola asuh, Gender, Kemandirian

ABSTRACT

NAZRAH SUTRI. *The Influence of Parenting Patterns and Gender on Early Childhood Independence at PAUD Pertiwi Kutacane. Master in Psychology. Graduate program. Medan Area University. 2021*

The purpose of this study was to determine the effect of parenting and gender on AUD independence. This research method uses quantitative methods. The population of this study was 75 people and a sample of 75 people, the researchers used a total sampling technique. The results showed that there was a significant effect between Parenting on Independence seen from the coefficient value (R²) which had a value of 0.633 with p or significance $0.000 < 0.050$ with the contribution of parenting to independence of 63.3%. Furthermore, it is known that there is a significant influence between gender on independence as seen from the coefficient value (R²) which has a value of 0.038 with p or a significance of $0.006 < 0.050$, with the contribution of gender to independence only 3.8%. Simultaneously there is a significant effect between Parenting and Gender on Independence as seen from the coefficient value (R²) which has a value of 0.796 with p or significance $0.000 < 0.050$ with the contribution of parenting and gender to independence of 63.4%.

Keywords: Parenting, Gender, Independence

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar belakang masalah penelitian.....	1
1.2 Identifikasi masalah penelitian	14
1.3 Batasan masalah penelitian.....	15
1.4 Rumusan masalah penelitian	16
1.5 Tujuan penelitian	16
1.6 Manfaat penelitian	17
BAB II TUNJAUAN PUSTAKA	
2.1 Kemandirian	18
2.1.1 Pengertian kemandirian	18
2.1.2 Ciri-ciri kemandirian	19
2.1.3 Aspek-aspek kemandirian	21

2.1.4 Faktor-faktor kemandirian....	24	2.1.5 Indikator kemandirian	
25			
2.2 Pola asuh.....	27		
2.2.1 Pengertian pola asuh.....	27		
2.2.2 Gaya pola asuh	28		
2.2.3 Faktor yang mempengaruhi pola asuh.....	31		
2.3 Gender	33		
2.3.1 Pengertian gender	33		
2.3.2 Tipe peran gender	34		
2.3.3 Klasifikasi gender.....	35		
2.4 Kerangka konseptual.....	37		
2.5 Pengaruh pola asuh terhadap kemandirian.....	37		
2.6 Pengaruh gender terhadap kemandirian	41		
2.7 Pengaruh pola asuh dan gender terhadap kemandirian	43		
2.8 Hipotesis penelitian.....	44		
BAB III METODE PENELITIAN			
3.1 Tempat dan waktu penelitian.....	45		
3.2 Identifikasi variabel penelitian	45		
3.3 Definisi operasional variabel penelitian.....	46		
3.4 Populasi dan sampel.....	47		
3.4.1 Populasi.....	47		
3.4.2 Sampel	47		
3.4.3 Teknik pengambilan sampel	47		
3.5 Metode pengumpulan data	48		
3.6 Validitas dan reliabilitas alat ukur	50		
3.6.1 Validitas alat ukur.....	50		
3.6.2 Reliabilitas alat ukur.....	51		
3.7 Prosedur penelitian.....	52		
3.7.1 Tahap persiapan penelitian.....	52		
3.7.2 Tahap pelaksanaan penelitian.....	53		
3.8 Teknik analisis data.....	54		

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran subjek penelitian	56
4.2. Orientasi kancah dan persiapan penelitian	56
4.2.1. Orientasi kancah.....	56
4.2.2. Persiapan penelitian.....	57
4.3. Uji coba alat ukur.....	61
4.3.1. Hasil uji coba skala Kemandirian.....	61
4.3.2. Hasil uji coba skala Pola Asuh.....	62
4.3.3. Hasil uji coba skala Gender	63
4.4. Pelaksanaan penelitian	64
4.5. Analisis data dan hasil penelitian.....	65
4.6. Uji asumsi.....	65
4.7. Hasil analisis regresi berganda	67
4.8. Hasil perhitungan mean hipotetik dan mean empirik.....	69
4.9. Kriteria.....	70
4.10. Pembahasan	73
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Simpulan.....	83
5.2. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA	86

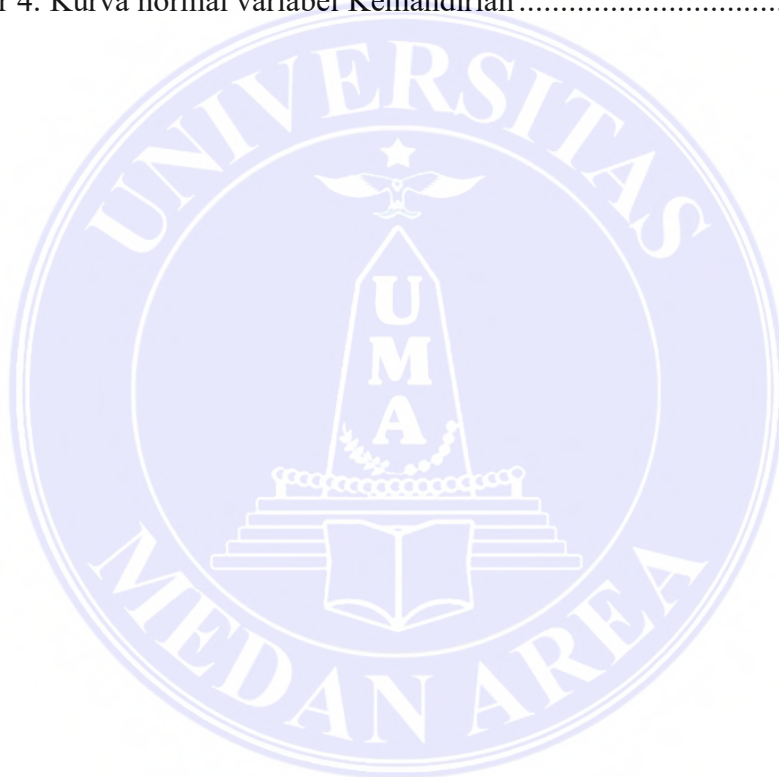


DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Hasil observasi kemandirian AUD di PAUD Pertiwi Kutacane.....	7
Tabel 2. Penyebaran Skala Kemandirian	58
Tabel 3. Penyebaran Skala Pola Asuh.....	59
Tabel 4. Penyabaran Skala Gender	60
Tabel 5. Skala Kemandirian Setelah Uji Coba	62
Tabel 6. Skala Pola Asuh Setelah Uji Coba.....	63
Tabel 7. Skala Gender Setelah Uji Coba.....	64
Tabel 8. Uji Normalitas	65
Tabel 9. Uji linearitas	66
Tabel 10. Analisis Regresi Linier Berganda	68
Tabel 11. Tabel Korelasi	69
Tabel 12. Nilai mean hipotetik dan empirik.....	71

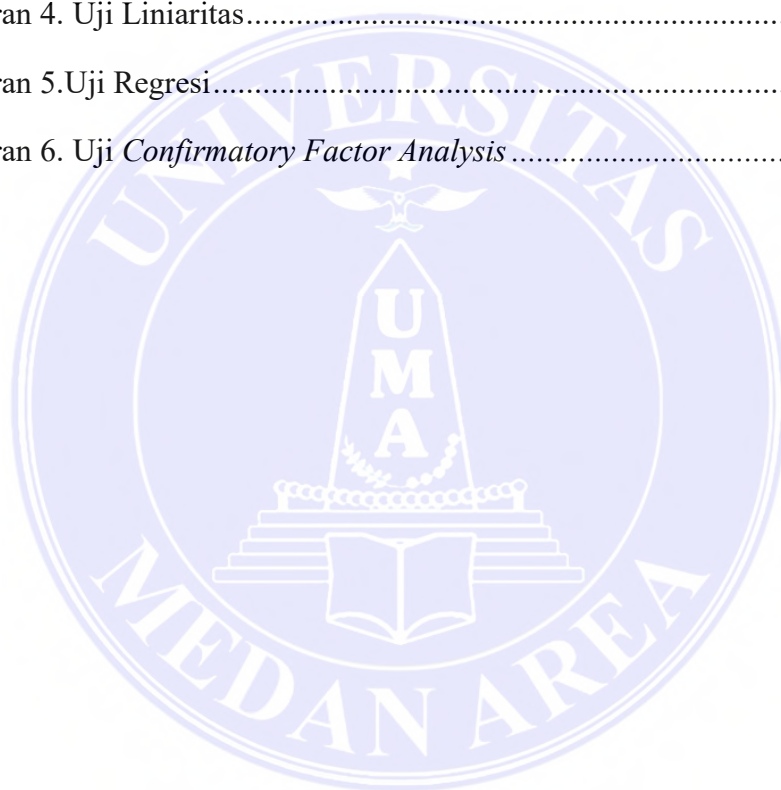
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Konseptual.....	37
Gambar 2. Kurva normal variabel Pola Asuh	71
Gambar 3. Kurva normal variabel Gender.....	72
Gambar 4. Kurva normal variabel Kemandirian	73



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Reliabilitas dan Validitas Sebelum Uji Coba	92
Lampiran 2. Reliabilitas dan Validitas Sesudah Uji Coba	95
Lampiran 3. Uji Normalitas	98
Lampiran 4. Uji Linieritas.....	98
Lampiran 5. Uji Regresi.....	99
Lampiran 6. Uji <i>Confirmatory Factor Analysis</i>	104



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia terbagi ke dalam dua kategori yaitu AUD formal meliputi Taman Kanak-Kanak (TK) dan Raudlatul Athfal (RA) dengan rentang usia 4-6 tahun. Sedangkan pada jalur non formal meliputi Taman Penitipan Anak (TPA) dengan rentang sejak lahir sampai 6 tahun, Kelompok Bermain (KB) dengan rentang usia 2 sampai 6 tahun dan Satuan AUD Sejenis (SPS) dengan rentang sejak lahir sampai 6 tahun. Pendidikan anak usia dini yang baik ditandai dengan tumbuh kembang anak secara optimal sesuai dengan rentang usia yang sedang ia jalani. Sejak seorang anak lahir hingga usia 6 tahun dikenal dengan masa *golden age* atau *magic years*, yaitu masa ketika anak mengalami perkembangan dan pertumbuhan secara optimal yang tidak akan terulang pada masa selanjutnya (Hartati, 2005).

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa pendidikan Anak Usia Dini adalah:

“Suatu upaya pembinaan yang di tunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut.(5/2/2020)”

Hal tersebut diperkuat oleh Gardner (dalam Mulyasa, 2012) yang menyebutkan bahwa anak usia dini memegang peran yang penting karena perkembangan otak manusia mengalami lompatan dan perkembangan yang sangat

pesat yaitu 80%, selebihnya berkembang sampai usia 18 tahun. Oleh karena itu untuk mengoptimalkan perkembangan anak perlu diberikan stimulasi yang tepat pada semua aspek perkembangan anak.

Ada beragam masalah yang dihadapi anak, tak terkecuali macam masalah yang dihadapi anak usia dini karena karakteristik anak tergolong unik. Ia mulai tumbuh sebagai anak yang memiliki minat, bakat, dan gaya belajar sendiri. Si kecil pun aktif bereksplorasi dengan semangat dan energik. Tetapi di sisi lain, anak masih berpikir secara konkret pada apa yang tampak. Dampaknya, anak akan cenderung egois dengan memahami segala sesuatu dari sudut pandangnya sendiri. Adapun permasalahan yang sering dialami pada anak AUD seperti, mengompol, sulit makan, tantrum (ledakan emosi), kecemasan di tempat baru, memukul dan menggigit teman, serta kecemasan berpisah dengan orangtua.

Menurut Sujiono (2016), karakteristik pendidikan (pembelajaran) anak usia dini adalah berpusat pada anak, memberikan pengalaman langsung pada anak, pemisahan bidang pengembangan tidak begitu jelas, menyajikan berbagai konsep dalam berbagai bidang pengembangan dalam suatu proses pembelajaran, bersifat fleksibel atau luwes, pembelajaran dapat berkembang sesuai minat dan kebutuhan anak. Sedangkan menurut Aziz (2017) karakteristik pendidikan anak usia dini adalah bersifat terintegrasi, memperhatikan kontinum perkembangan dan belajar anak, bersifat emergen, bersifat koheren (keterhubungan), kaya dan bervariasi.

Kemandirian berasal dari kata mandiri, dalam bahasa Jawa berarti berdiri sendiri. Kemandirian dalam arti psikologis dan mentalis mengandung pengertian keadaan seseorang dalam kehidupannya yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Kemampuan demikian hanya mungkin dimiliki jika seseorang berkemampuan memikirkan dengan seksama tentang sesuatu yang dikerjakannya atau diputuskannya, baik dalam segi-segi manfaat atau keuntungannya maupun segi-segi negatif dan kerugian yang akan dialaminya (Basri, 1996).

Menurut Monks, dkk (1994) orang yang mandiri akan memperlihatkan perilaku yang eksploratif, mampu mengambil keputusan, percaya diri dan kreatif. Selain itu juga mampu bertindak kritis, tidak takut berbuat sesuatu, mempunyai kepuasan dalam melakukan aktifitasnya, mampu menerima realita serta dapat memanipulasi lingkungan, berinteraksi dengan teman sebaya, terarah pada tujuan dan mampu mengendalikan diri.

Jika ditinjau dari perspektif psikologis, menurut Luther, (1995) kemandirian pada dasarnya berawal dari adanya rasa kemandirian diri (self-efficacy) atau persepsi seseorang tentang seberapa baik individu dapat menangani suatu masalah yang muncul. Kemandirian sebagai salah satu aspek yang ingin dicapai tidak akan muncul secara tiba-tiba, tetapi perlu dilatih dan membutuhkan proses yang panjang. Salah satu upaya untuk mencapainya adalah menciptakan suasana kondusif yang memungkinkan anak mengembangkan kemandirian tersebut. Kemandirian bukan hanya sekedar mandiri dalam arti sempit, melainkan

juga dalam arti luas yaitu bagaimana anak mengalami dan melakukan kegiatan sosial.

Kemandirian merupakan suatu sikap yang diperoleh secara kumulatif melalui proses yang dialami seseorang dalam perkembangannya, dimana dalam proses menuju kemandirian, individu belajar untuk menghadapi berbagai situasi dalam lingkungan sosialnya sampai ia mampu berpikir dan mengambil tindakan yang tepat dalam mengatasi setiap situasi. Aktivitas bersama membantu anak untuk menanamkan cara berfikir dan bersikap di masyarakat dan menjadikannya sebagai caranya sendiri. Orang dewasa (teman sebaya yang lebih tua) seharusnya membantu mengarahkan dan mengorganisasi proses pembelajaran anak sehingga anak mampu menguasai dan menginternalisasikan secara mandiri (Sa'diyah, 2017)

Kemandirian anak merupakan kemampuan anak untuk melakukan kegiatan dan tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan anak. Kemandirian berarti bahwa anak telah mampu bukan hanya mengenal mana yang benar dan mana yang salah, tetapi juga mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Pada fase kemandirian ini anak telah mampu menerapkan terhadap hal-hal yang menjadi larangan atau yang dilarang, serta sekaligus memahami konsekuensi resiko jika melanggar aturan (Majid, 2012).

Kemandirian seorang anak seperti kemampuan untuk berfikir, merasakan, serta anak melakukan sesuatu atas dorongan dari dalam dirinya sendiri dan dapat mengatur dirinya sesuai dengan kewajibannya dalam kehidupan sehari-hari tanpa dibantu oleh orang lain. Seorang anak yang telah bersekolah diharapkan dapat mandiri sesuai dengan usianya tidak terkecuali pada anak usia dini. Yamin dan Sabri (2013) menyampaikan bahwa kemandirian bagi anak usia dini adalah kemampuan anak yang disesuaikan dengan tugas perkembangannya seperti belajar, makan, sendiri atau berinteraksi dengan orang lain. Jika anak usia dini telah mampu melaksanakan tugas-tugas perkembangannya maka bisa dikatakan mandiri.

Menurut Covey, (1997) ciri khas kemandirian pada anak diantaranya mereka memiliki kecenderungan dan kemampuan dalam memecahkan masalah dari pada berkecenderungan dalam kekhawatiran bila terlibat masalah. Anak yang mandiri tidak takut dalam mengambil resiko karena sudah mempertimbangkan hasil sebelum berbuat. Anak yang mandiri percaya terhadap penilaian sendiri, sehingga tidak sedikit-sedikit bertanya atau meminta bantuan. Anak yang mandiri memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kehidupannya. Covey menegaskan bahwa kemandirian memiliki ciri-ciri, diantaranya: (1) secara fisik mampu bekerja sendiri, (2) secara mental dapat berpikir sendiri, (3) secara kreatif mampu mengekspresikan gagasannya dengan cara yang mudah dipahami, dan (4) secara emosional kegiatan yang dilakukannya dipertanggungjawabkan sendiri

Hal ini berbeda dengan kondisi anak-anak di AUD Pertiwi Kutacane yang terlihat masih rendahnya tingkat kemandirian mereka. Seperti kutipan beberapa wawancara yang dilakukan dengan guru yang berada di AUD Pertiwi Kutacane sebagai berikut:

“kalau anak-anak kami di sini masih dibantu ya untuk memakai sepatu. Apa lagi sekolah kami anak-anak itu kalau bisa sepatunya yang bertali supaya mereka belajar untuk mengikat tali sepatu. Masalah meletakkan sepatu juga, sudah sering sih dikasih tau kalau meletakkan sepatu itu harus disusun rapi, tapi yah gimana ya namanya juga masih anak-anak harus selalu ditegur dulu baru mau merapikan sepatunya. Saat meletakkan tas diloker juga kadang susah dikasih tau, mereka lebih suka meletakkan tas di atas meja belajar apa lagi kalau mau cepat main sama teman-temannya.(5/2/2020)”

Hasil dari wawancara di atas menyatakan bahwa guru di sekolah tersebut merasa anak-anak yang bersekolah di PAUD Pertiwi Kutacane tersebut masih rendah dalam hal tingkat kemandiriannya. Sikap anak yang menunjukkan masih sangat bergantung kepada gurunya walaupun itu dalam hal-hal yang sederhana. hasil wawancara tersebut juga dijelaskan dalam tabel observasi sebagai berikut:

Tabel.1. Hasil observasi kemandirian AUD di PAUD Pertiwi Kutacane

No	Aitem observasi kemandirian anak berdasarkan ciri-ciri kemandirian	Mandiri		Belum Mandiri		Total
		L	P	L	P	
1	mengikat sepatu sendiri	2	3	6	5	16
2	meletakkan sepatu pada tempatnya	1	2	2	4	9
3	meletakkan tas di loker	1	2	3	3	9
4	kemana-mana ditemani orang tua	2	1	4	4	11
5	berteman dengan anak-anak yang lain	1	2	4	3	10
6	berani menjelaskan ke depan kelas	1	1	3	3	8
7	bergantung dengan orang tua	1	1	2	2	6
8	melakukan hal baru dari anak lainnya	1	1	2	2	6

Jumlah	10	13	26	26	75
--------	----	----	----	----	----

Sumber : PAUD Pertiwi dan sudah peneliti olah sendiri

Rendahnya kemandirian pada anak usia dini merupakan kendala bagi anak untuk mengikuti pendidikan yang lebih tinggi. Oleh sebab itu, pentingnya ditanamkan kemandirian pada anak sejak dini karena dengan melatih anak mandiri, anak tidak akan mudah bergantung pada orang lain dan dapat tumbuh menjadi anak yang memiliki jiwa yang kuat serta membentuk kepribadian yang unggul. Melihat dari data kuantitatif hasil observasi, maka dapat dilihat bahwa masih banyak anak yang belum mandiri, namun bila dilihat dari gendernya maka terlihat perbedaan yang cukup jelas. Dengan ditanamkannya kemandirian sejak dini, maka ketika dewasa anak akan lebih mudah dalam mengambil keputusan, bertanggung jawab, tidak mudah bergantung pada orang lain, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Sa'ida, 2016).

Menurut Pujosuwarno (1994) keluarga adalah suatu ikatan persekutuan hidup atas dasar perkawinan antara orang dewasa yang berlainan jenis yang hidup bersama atau seorang laki-laki atau seorang perempuan yang sudah sendirian dengan atau tanpa anak-anak, baik anaknya sendiri atau adopsi, dan tinggal dalam sebuah rumah tangga.

Kehidupan anak sebagian besar waktunya lebih banyak dihabiskan dalam lingkungan keluarga. Komponen keluarga sangat penting mengingat didalamnya terdapat orang tua sebagai pemimpin yang memiliki otoritas dan bertanggung jawab terhadap pembinaan pribadi anaknya. Segala bentuk otoritas itu diterapkan kepada anak dalam upaya membentuk kepribadian anak yang sesuai dengan acuan nilai agama dan norma yang ada di masyarakat. Semua perilaku anak

dibawah kendali orang tua, dan setiap sikap anak selalu menjadi bahan tinjauan setiap orang tua. Keluarga memiliki peran sebagai media sosialisasi pertama bagi anak. Peran inilah yang membuat orang tua memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan fisik dan mental seorang anak. Di keluargalah anak mulai dikenalkan terhadap ajaran-ajaran yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam agama maupun masyarakat. Semua aktivitas anak dari mulai perilaku dan bahasa tidak terlepas dari perhatian dan binaan orang tua. Binaan orang tua tersebut merupakan salah satu hal yang terpenting dalam menciptakan tumbuh kembang anak melalui pola asuh yang diterapkan (Anisah, 2017).

Pola asuh merupakan hal yang fundamental dalam pembentukan karakter. Teladan sikap orang tua sangat dibutuhkan bagi perkembangan anak-anak karena anak-anak melakukan modeling dan imitasi dari lingkungan terdekatnya. Keterbukaan antara orang tua dan anak menjadi hal penting agar dapat menghindarkan anak dari pengaruh negatif yang ada di luar lingkungan keluarga. Orang tua perlu membantu anak dalam mendisiplinkan diri (Sochib, 2000).

Pola asuh merupakan pola pengasuhan yang diberikan orang tua untuk membentuk kepribadian anak (Prasetya, 2003). Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan anak dari segi negatif maupun segi positif.

Pola asuh anak adalah suatu proses yang ditujukan untuk meningkatkan serta mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, finansial, dan intelektual seorang anak sejak bayi hingga dewasa. Hal ini menjadi tanggungjawab orangtua

sebab orangtua merupakan guru pertama untuk anak dalam mempelajari banyak hal, baik secara akademik maupun kehidupan secara umum.

Beberapa bentuk ekspresi (pola asuh) orang tua dalam mengasuh atau memelihara anak-anaknya bisa dalam bentuk sikap atau tindakan verbal maupun non verbal secara substansial sangat berpengaruh terhadap potensi diri anak dalam aspek intelektual, emosional maupun kepribadian, perkembangan social dan aspek psikis lainnya. Semua orang tua pasti menghendaki anak-anaknya sesuai dengan kehendak orang tuanya, untuk itulah sejumlah ekspresi atau sejumlah bentuk asuhan, didikan dan bimbingan dilakukan orang tua semaksimal mungkin agar anak kelak sesuai dengan harapan mereka. Sadar atau tidak, dalam praksisnya berbagai ekspresi (pola asuh) itu sering terjadi penyimpangan atau bahkan terjadi kontradiksi antara harapan dan kenyataan sehingga bisa berdampak pada perkembangan kepribadian anak yang positif maupun negative (Anisah, 2017)

Menurut Suharsono et. al (2009) setiap tipe pola asuh mempunyai kelebihan dan kekurangan, sehingga tidak semua orang tua nyaman menerapkan pola asuh yang dianggap baik oleh orang lain, karena setiap orang mempunyai cara pandang yang berbeda-beda dalam mengasuh anaknya. Menurut Dewi (2008), anak yang diasuh secara demokratis cenderung aktif, berinisiatif, tidak takut gagal karena anak diberi kesempatan untuk berdiskusi dalam pengambilan keputusan di keluarga. Orangtua memberikan pengawasan terhadap anak dan kontrol yang kuat serta dorongan yang positif. Namun tidak menutup kemungkinan akan berkembang pada sifat membangkang dan tidak mampu menyesuaikan diri.

Menurut Adek (2008), pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas, dan menarik diri. Pola asuh ini akan menghasilkan anak dengan tingkah laku pasif dan cenderung menarik diri. Sikap orangtua yang keras akan menghambat inisiatif anak. Dewi (2008) menjelaskan bahwa, di sisi lain anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter cenderung memiliki kompetensi dan tanggungjawab seperti orang dewasa.

Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang serba bebas dan memperbolehkan segala sesuatunya tanpa menuntut anak. Menurut Lutvita (2008), anak yang diasuh secara permisif mempunyai kecenderungan kurang berorientasi pada prestasi, egois, suka memaksakan keinginannya, kemandirian yang rendah, serta kurang bertanggungjawab. Anak juga akan berperilaku agresif dan antisosial, karena sejak awal tidak diajarkan untuk mematuhi peraturan sosial, tidak pernah diberi hukuman ketika melanggar peraturan yang telah ditetapkan orangtua.

Dalam praktiknya di masyarakat, tidak digunakan pola asuh yang tunggal, dalam kenyataan ketiga pola asuh tersebut digunakan secara bersamaan di dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan anaknya, adakalanya orang tua menerapkan pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Dengan demikian, secara tidak langsung tidak ada jenis pola asuh yang murni diterapkan dalam keluarga, tetapi orang tua cenderung menggunakan ketiga pola asuh tersebut (Adawiah, 2017)

Orangtua merupakan guru pertama untuk anak dalam mempelajari banyak hal, baik secara akademik maupun kehidupan secara umum. Itulah mengapa, orangtua punya tanggung jawab besar dalam memberikan asuhan yang tepat untuk anak. Setiap orangtua perlu punya dasar pola asuh yang baik agar anak bisa tumbuh menjadi pribadi yang bisa dan sesuai dengan masyarakat. Masing-masing orangtua tentu berhak memutuskan pola asuh yang tepat untuk buah hati mereka. Baik itu pola asuh yang permisif, otoriter, atau autoritatif, bisa dipilih untuk mendidik dan membesarkan anak usui dini. Sehingga, pola asuh akan memengaruhi kepribadian dan karakter anak di masa mendatang.

Keluarga adalah tempat yang paling pertama dan paling dekat dengan anak. Dimana anak melihat dunia, belajar tentang lingkungan sosial. Anak-anak memulai mengenal perilaku, kebiasaan bersama orang tua dan anggota keluarga lainnya. Anak mempelajari tentang apa yang dia lihat, rasakan tentang kasih sayang dan cinta kasih anak terhadap ayah, ibu, nenek, kakek, kakak dan adik. Lingkungan keluarga juga dijadikan anak sebagai pijakan untuk keluar dan mengetahui tentang lingkungan sosial yaitu teman, tetangga, sekolah agar anak menjadi lebih mandiri dengan pola asuh yang sesuai.

Demikian juga dengan gender. Dalam *Webster's New World Dictionary*, gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara pria dan wanita dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Di dalam *Women's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan (distinction) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik

emosional antara pria dan wanita yang berkembang dalam masyarakat (Gonibala dalam Sofiani et. al., 2020).

Pria dan wanita memiliki cirinya masing-masing dalam hal kemandirian sehingga ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian pada seseorang. Menurut Masrun, (2000) yaitu: usia, gender, konsep diri, pendidikan, keluarga, interaksi sosial. Bila ditinjau dari gender, tentunya akan ditemukan perbedaan kemandirian antara laki-laki dan perempuan dilihat dari pandangan masyarakat laki-laki lebih mandiri dari perempuan. Perbedaan tersebut karena orang tua dalam memperlakukan anak laki-laki dalam kehidupan sehari-hari, lebih cenderung memberikan perlindungan yang besar terhadap anak perempuan daripada laki-laki, hal inilah yang menyebabkan timbulnya anggapan masyarakat bahwa anak laki-laki lebih mandiri daripada perempuan.

Ciri-ciri yang mendasar pada laki-laki dan perempuan menurut Hurlock (2012) secara fisik perempuan dan laki-laki berbeda dalam beberapa segi diantaranya dalam segi biologis perempuan memiliki kemampuan untuk mengandung dan melahirkan anak, memiliki tulang pinggul yang lebih besar dan kadar kandungan lemak yang lebih tinggi daripada laki-laki sedangkan laki-laki memiliki tubuh yang lebih kekar dan dada yang bidang, tenaga yang kuat dan otot-otot yang lebih menonjol, Anak perempuan lebih dulu berkembang tetapi setelah menginjak masa remaja, laju pertumbuhan fisik tidak sebesar laki-laki.

Laki-laki dan perempuan mempengaruhi perilaku sikap dan peranan yang berbeda di masyarakat seperti laki-laki lebih mandiri, kuat, agresif, dan mampu berkompetisi, tegas dan dominan sedangkan perempuan lebih bergantung, sensitif,

keibuan serta bisa menekan dorongan agresif dan seksual kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari terlihat bahwa orang tua maupun masyarakat memperlakukan anak laki-laki berbeda dengan anak perempuan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di PAUD Pertiwi pada tanggal 5 Februari 2020 terkait gender secara umum yaitu kaum pria (sejak kecil hingga dewasa) memperhatikan kemampuan spasial yang lebih baik, seperti mahir dalam mengerjakan tugas-tugas dan tes-tes yang mengukur kemampuan spasial, mengetahui lebih banyak mengenai geografi dan politik, memiliki kemampuan matematik yang lebih baik. sedangkan wanita (sejak kecil hingga dewasa) menunjukkan kemampuan verbal yang lebih maju. Sedangkan anak perempuan biasanya cenderung memiliki pembendaharaan kata yang lebih baik, umumnya memperoleh nilai yang lebih tinggi di sekolah, mengerjakan tugas-tugas membaca dan menulis secara baik.

Selain itu peneliti melakukan observasi di PAUD Pertiwi pada tanggal 5 Februari 2020 mengenai gender terkait mengekspresikan karakteristik bidang sosial, dalam hal ini agresi dan komunikasi. Dibandingkan dengan wanita, anak laki-laki secara verbal dan fisik lebih agresif, laki-laki banyak melakukan kejahatan, sedangkan wanita lebih baik dalam melakukan komunikasi nonverbal, lebih sensitive terhadap tanda-tanda nonverbal, dan lebih ekspresif secara nonverbal.

Perbedaan gender lain yang menyangkut kepribadian dan perilaku, seperti ketergantungan, kemudahan dipengaruhi, dan pengasuhan, lebih sulit dibuktikan. Laki-laki cenderung berani mengambil tanggung jawab dalam kelompok-

kelompok kecil, sedangkan wanita cenderung lebih menaruh perhatian dan terlibat dalam pengasuhan anak (Fredman & Schustack, 2006).

Umumnya, dalam pandangan sehari-hari, perempuan kerap dideskripsikan sebagai makhluk yang lebih mengutamakan afeksi, terlihat dari sifat emosional dan sensitif. Sedangkan laki-laki dideskripsikan sebagai makhluk yang mengutamakan kognitif, makanya laki-laki cenderung lebih rasional, mandiri, agresif, dominan, objektif, berorientasi pada prestasi, dan aktif.

Selain itu dalam perbedaan sikap hidup antara laki-laki dan perempuan yaitu dimana seorang laki-laki itu aktif memberi, cenderung untuk memberikan perlindungan, minatnya tertuju pada hal-hal yang bersifat intelektual, abstrak, berusaha memutuskan sendiri dan ikut berbicara dan bersifat objektif. Sedangkan perempuan yaitu bersifat pasif dan menerima, minat tertuju kepada yang bersifat emosional dan konkret, berusaha mengikut dan menyenangkan orang tua dan bersikap subjektif (Ahmadi, 2005).

Oleh karena itu berdasarkan beberapa latar belakang dan fenomena yang telah peneliti uraikan di atas, maka peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh dan Gender terhadap Kemandirian pada Anak Usia Dini di PAUD Pertiwi Kutacane” untuk diteliti lebih jauh.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah peneliti uraikan di atas maka dapat diidentifikasi masalah penelitian yaitu anak yang masih bersekolah di PAUD Pertiwi Kutacane menunjukkan perilaku yang masih ketergantungan yang cukup

tinggi terhadap guru maupun orangtua mereka. Hal ini diperkuat dari aktivitas mereka seperti minta bantuan memakai sepatu, meletakkan tas di loker, memilih dalam berteman dan cenderung tindak ingin maju ke depan untuk mengerjakan beberapa soal dari guru, Sehingga akumulasi perilaku tersebut menunjukkan tingkat kemandirian anak didik yang masih tergolong rendah.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi yang telah dikemukakan di atas, maka fokus permasalahan yang ingin diteliti adalah pengaruh pola asuh dan gender terhadap kemandirian. Dalam hal ini peneliti membatasi bahwa aktivitas yang dilakukan oleh anak di lingkungan sekolah serta di lingkungan rumah sejauh guru dan orang tua dapat memantau aktivitas anak sehari-hari.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang peneliti tetapkan adalah:

- 1.4.1. Apakah ada hubungan pola asuh dengan kemandirian AUD PAUD Pertiwi Kutacane ?
- 1.4.2. Apakah ada hubungan gender dengan kemandirian AUD PAUD Pertiwi Kutacane ?
- 1.4.3. Apakah ada hubungan pola asuh dan gender dengan kemandirian AUD PAUD Pertiwi Kutacane ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti tetapkan di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah:

- 1.5.1. Untuk mengetahui hubungan pola asuh dengan kemandirian AUD PAUD Pertiwi Kutacane.
- 1.5.2. Untuk mengetahui hubungan gender dengan kemandirian AUD PAUD Pertiwi Kutacane.
- 1.5.3. Untuk mengetahui hubungan pola asuh dan gender dengan kemandirian AUD PAUD Pertiwi Kutacane.

1.6 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memperkaya teoretis di bidang Psikologi. Khususnya bagian Psikologi Pendidikan. Mengenai pengaruh pola asuh dan gender terhadap kemandirian di AUD Pertiwi Kutacane.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan informasi tentang kemandirian AUD di AUD Pertiwi Kutacane yang menjadi perhatian penting dalam hal meninjau perkembangan anak sesuai rentang usianya yang berkaitan dengan pola asuh dan gender dari seorang peserta didik dan membuat program yang berfokus kepada kemandirian peserta didik.

2. Bagi Guru

Diharapkan penelitian ini dapat menambah informasi terkait kemandirian AUD di AUD Pertiwi Kutacane, agar dapat mengembangkan kemandirian AUD sesuai dengan gender selama proses belajar mengajar berlangsung sesuai dengan rentang usia AUD tersebut.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kemandirian

2.1.1. Pengertian Kemandirian

Kemandirian adalah suatu sikap individu yang mampu berdiri sendiri tanpa terlalu bergantung pada orang-orang di sekitarnya terutama pada orangtua serta mampu dalam memilih dan menentukan pilihan sendiri sesuai yang diinginkannya (Santosa & Adijanti, 2013). Kemandirian merupakan Kemampuan individu untuk bertindak laku seorang diri.

Hoffnung (dalam Desmita, 2009) mendefenisikan otonomi atau kemandirian sebagai *“The ability to govern an regulate one,s own thoughts, feelings and action freely and responsibly while overcoming fellings of shame and doubt”*. Sedangkan kemandirian menurut Yamin dan Sanan (2010) bahwa *“Bagaimana anak belajar untuk mencuci tangan, makan, memakai pakaian, mandi, buang air kecil atau besar sendiri”*. Anak yang mandiri adalah anak yang kreatif yang mempunyai nilai penting dalam kehidupan individu. Menurut Astiati (dalam Wiyani, 2013) kemandirian merupakan kemampuan atau keterampilan yang dimiliki anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, baik yang terkait dengan aktivitas bantu diri maupun aktivitas dalam kesehariannya tanpa tergantung pada orang lain.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dipaparkan di atas, maka pengertian kemandirian adalah kemampuan atau keterampilan yang dimiliki anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, baik yang terkait dengan aktivitas bantu diri maupun aktivitas dalam kesehariannya tanpa tergantung pada orang lain.

2.1.2. Ciri-Ciri Kemandirian

Ciri-ciri kemandirian pada anak usia dini, adalah sebagai berikut:

- 1). Dapat melakukan segala aktivitas secara sendiri meskipun tetap dengan pengawasan orang dewasa.
- 2). Dapat membuat keputusan dan pilihan sesuai pandangan sendiri serta sesuai dengan perilaku atau perbuatan orang disekitarnya.
- 3). Dapat bersosialisasi dengan orang lain tanpa perlu ditemani orangtua.
- 4). Memiliki kepercayaan pada diri sendiri.

Rasa *self efficacy*, atau dalam kalangan anak muda biasa disebut dengan istilah “PD” memegang peran penting bagi seseorang, termasuk anak usia dini, dalam bersikap dan bertingkah laku atau dalam beraktivitas sehari-hari. Anak yang memiliki kepercayaan diri lebih berani untuk melakukan sesuatu, menentukan pilihan sesuai dengan kehendaknya sendiri dan bertanggung jawab terhadap konsekwensi yang ditimbulkan karena pilihannya. Kepercayaan diri sangat terkait dengan kemandirian anak. Dalam kasus tertentu, anak yang memiliki *self efficacy* yang tinggi dapat menutupi kekurangan dan kebodohan yang melekat pada dirinya. Oleh karena itu, dalam berbagai kesempatan, sikap *self efficacy* perlu ditanamkan dan dipupuk sejak awal pada anak usia dini ini.

5). Kreatif dan inovatif pada anak usia dini

Merupakan ciri anak yang memiliki kemandirian, seperti dalam melakukan sesuatu atas kehendak sendiri tanpa disuruh oleh orang lain, tidak ketergantungan kepada orang lain dalam melakukan sesuatu, menyukai pada hal-hal baru yang semula dia belum tahu, dan selalu ingin mencoba hal-hal yang baru.

6). Bertanggung jawab menerima konsekwensi yang menyertai pilihannya

Di dalam mengambil keputusan atau pilihan tentu ada konsekwensi yang melekat pada pilihannya. Anak yang mandiri dia bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya apapun yang terjadi tentu saja bagi anak Taman Kanak-kanak tanggung jawab pada taraf yang wajar. Misalnya tidak menangis ketika ia salah mengambil alat mainan, dengan senang hati mengganti dengan alat mainan yang lain yang diinginkannya.

7). Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya

Lingkungan sekolah (Taman Kanak-kanak) merupakan lingkungan baru bagi anak-anak. Sering dijumpai anak menangis ketika pertama masuk sekolah karena mereka merasa asing dengan lingkungan di Taman Kanak-kanak bahkan tidak sedikit yang ingin ditunggu oleh orangtuanya ketika anak sedang belajar. Namun, bagi anak yang memiliki kemandirian, dia akan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru.

8). Tidak ketergantungan kepada orang lain

Anak mandiri selalu ingin mencoba sendiri-sendiri dalam melakukan sesuatu tidak bergantung pada orang lain dan anak tahu kapan waktunya meminta

bantuan orang lain, setelah anak berusaha melakukannya sendiri tetapi tidak mampu untuk mendapatkannya, baru anak meminta bantuan orang lain. Seperti mengambil alat mainan yang berada di tempat yang tidak terjangkau oleh anak. (Wiyani, 2013).

Sementara menurut Covey (1997) Ciri khas kemandirian pada anak diantaranya mereka memiliki kecenderungan dan kemampuan dalam memecahkan masalah dari pada berkuat dalam kekhawatiran bila terlibat masalah. Anak yang mandiri tidak takut dalam mengambil resiko karena sudah mempertimbangkan hasil sebelum berbuat. Anak yang mandiri percaya terhadap penilaian sendiri, sehingga tidak sedikit-sedikit bertanya atau meminta bantuan. Anak yang mandiri memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kehidupannya. Covey menegaskan bahwa kemandirian memiliki ciri-ciri, diantaranya: (1) secara fisik mampu bekerja sendiri, (2) secara mental dapat berpikir sendiri, (3) secara kreatif mampu mengekspresikan gagasannya dengan cara yang mudah dipahami, dan (4) secara emosional kegiatan yang dilakukannya dipertanggungjawabkan sendiri

2.1.3. Aspek-Aspek Kemandirian

Menurut Kartono (dalam Wiyani, 2013) bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek yaitu aspek emosi, ekonomi, intelektual dan sosial:

1). Aspek emosi

Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua.

2). Aspek ekonomi

Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang tua.

3). Aspek intelektual

Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.

4). Aspek sosial

Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

2.1.4. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kemandirian

Menurut Hurlock (dalam Rini, 2012) ada tiga faktor yang mempengaruhi kemandirian, yaitu:

1). Pola asuh orang tua

Dengan gaya pengasuhan yang demokratis sangat merangsang kemandirian anak, yaitu peran orang tua sebagai pembimbing yang memperhatikan aktivitas dan kebutuhan anak terutama dalam hal pergaulannya dilingkungan sekitar maupun sekolah.

2). Gender

Anak yang berkembang dengan tingkah laku maskulin lebih mandiri dari pada anak yang mengembangkan tingkah laku feminim.

3). Urutan dalam keluarga

Anak pertama diharapkan menjadi contoh dan menjaga adiknya berpeluang lebih mandiri dibandingkan dengan anak bungsu yang mendapatkan

perhatian berlebih dari orang tua dan saudara-saudaranya berpeluang kecil untuk mandiri.

Berikut adalah deskripsi dari faktor-faktor yang mendorong timbulnya kemandirian anak oleh Wiyani (2016).

a). Faktor internal

1). Kondisi Fisiologis

Kondisi fisiologis yang berpengaruh antara lain keadaan tubuh, kesehatan jasmani, dan gender. Pada umumnya, anak yang sakit lebih bersikap tergantung daripada orang yang tidak sakit. Lamanya anak sakit pada masa bayi menjadikan orangtua sangat memerhatikannya. Anak yang menderita sakit atau lemah otak mengundang kasihan yang berlebihan dibandingkan yang lain sehingga dia mendapatkan pemeliharaan yang lebih, dan itu sangat berpengaruh terhadap kemandirian mereka. Gender anak juga berpengaruh terhadap kemandiriannya. Pada anak perempuan terdapat dorongan untuk melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua, tetapi dengan statusnya sebagai anak perempuan, mereka dituntut untuk bersikap pasif, berbeda dengan anak laki-laki yang agresif dan ekspansif, akibatnya anak perempuan berada lebih lama dalam ketergantungan daripada anak laki-laki.

2). Kondisi psikologis

Meskipun kecerdasan atau kemampuan berpikir seorang anak dapat diubah atau dikembangkan melalui lingkungan, sebagian ahli berpendapat bahwa faktor bawaan juga berpengaruh terhadap keberhasilan lingkungan dalam mengembangkan kecerdasan seorang anak. Kecerdasan dan kemampuan kognitif

berpengaruh terhadap pencapaian kemandirian seseorang. Kemampuan bertindak dan mengambil keputusan tanpa bantuan orang lain hanya mungkin dimiliki oleh orang yang mampu berpikir dengan seksama tentang tindakannya. Demikian halnya dalam pemecahan masalah. Hal tersebut menunjukkan kemampuan kognitif yang dimiliki berpengaruh terhadap pencapaian kemandirian anak.

b). Faktor Eksternal

1). Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan dalam pembentukan kemandirian anak usia dini. Lingkungan yang baik dapat menjadikan cepat tercapainya kemandirian anak. Keluarga sebagai lingkungan terkecil bagi anak yang merupakan tempat yang sangat berpengaruh dalam pembentukan kemandirian anak.

2). Rasa Cinta dan Kasih Sayang

Rasa cinta dan kasih sayang orangtua kepada anak hendaknya diberikan sewajarnya karena hal itu dapat mempengaruhi mutu kemandirian anak. Apabila rasa cinta dan kasih sayang diberikan berlebihan, anak akan menjadi kurang mandiri. Masalah tersebut dapat diatasi jika interaksi antara anak dan orang tua berjalan dengan lancar dan baik. Orangtua akan memberikan informasi yang baik jika orangtua tersebut mempunyai pendidikan karena dengan pendidikan yang baik, orangtua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang mendidik anak agar anak menjadi mandiri. Selain itu, status pekerjaan orangtua juga dapat mempengaruhi pemberian rasa cinta dan kasih sayang orangtua kepada anaknya.

3). Pola Asuh Orang tua dalam Keluarga

Lingkungan keluarga berperan penting dalam pembentukan karakter kemandirian. Pembentukan karakter kemandirian tersebut tidak lepas dari peran orangtua dan pengasuhan yang diberikan orangtua terhadap anaknya. Pola asuh ayah dan ibu mempunyai peran nyata dalam membentuk karakter mandiri anak usia dini. Toleransi yang berlebihan, begitu pun dengan pemeliharaan yang berlebihan dari orangtua yang terlalu keras kepada anak dapat menghambat pencapaian kemandiriannya.

4). Pengalaman dalam Kehidupan

Pengalaman dalam kehidupan anak meliputi pengalaman di lingkungan sekolah dan masyarakat. Lingkungan sekolah berpengaruh terhadap pembentukan kemandirian anak, baik melalui hubungan dengan teman maupun dengan guru. Faktor budaya dan sosial juga dapat mempengaruhi kemandirian anak usia dini. Seorang anak dalam ruang lingkup tempat tinggalnya mengalami tekanan untuk mengembangkan suatu pola kepribadian tertentu yang sesuai dengan standar yang telah ditentukan oleh budayanya.

2.1.5. Indikator Kemandirian

Menurut Diane (dalam Yamin, 2013) kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari pembiasaan perilaku dan kemampuan anak dalam kemampuan fisik, *self efficacy*, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, mengendalikan emosi.

Hal ini sangat jelas dikatakan para ahli bahwa kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari setidaknya ada tujuh indikator yaitu sebagai berikut:

1). Kemampuan fisik

Kemampuan fisik dalam hal ini mencakup kemampuan anak dalam hal memenuhi kebutuhannya sendiri. Misalnya anak butuh makan, maka secara mandiri anak harus bisa makan sendiri. Anak belajar untuk mengenakan pakaian sendiri, membiasakan membersihkan diri (mandi atau buang air) sendiri, dll.

2). *Self efficacy*

Kepercayaan diri merupakan sikap individu yang menunjukkan keyakinan bahwa dirinya dapat mengembangkan rasa dihargai. Perwujudan kemandirian anak dapat dilihat dalam kemampuan untuk berani memilih, percaya akan kemampuannya dalam mengorganisasikan diri dan menghasilkan sesuatu yang baik.

3). Bertanggung jawab

Bertanggung jawab dalam hal ini ditunjukkan dengan kemampuan seseorang untuk berani menanggung resiko atas konsekuensi dari keputusan yang telah diambil.

4). Disiplin

Disiplin merupakan kemampuan untuk mengendalikan diri, karakter dan keadaan secara tertib serta efisien.

5). Pandai bergaul

Pandai bergaul yaitu kemampuan menempatkan diri dalam berinteraksi dengan sesamanya dimana pun berada.

6). Saling berbagi

Dalam hal ini ditunjukkan dengan kemampuan memahami kebutuhan orang lain dan bersedia memberikan apa yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan orang lain.

7). Mengendalikan emosi

Mengendalikan emosi yaitu kemampuan untuk mengatasi rasa tidak puas pada saat mengalami kejadian yang tidak sesuai dengan keinginannya.

Berdasarkan pemaparan di atas maka yang dimaksud dengan kemandirian adalah kemampuan atau keterampilan yang dimiliki anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, baik yang terkait dengan aktivitas bantu diri maupun aktivitas dalam kesehariannya tanpa tergantung pada orang lain, dan ciri kemandirian diantaranya mereka memiliki kecenderungan dan kemampuan dalam memecahkan masalah dari pada berkuat dalam kekhawatiran bila terlibat masalah. Sedangkan aspek kemandirian terdiri dari beberapa aspek yaitu aspek emosi, ekonomi, intelektual dan sosial. Indikator kemandirian dapat dilihat dari kemampuan fisik, *self efficacy*, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, mengendalikan emosi.

2.2. Pola Asuh

2.2.1. Pengertian Pola Asuh

Menurut Hasan (2009) “secara etimologi, pengasuhan berasal dari kata “asuh” yang artinya pemimpin, pengelola, pembimbing, sehingga “pengasuh” adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin, mengelola”. Menurut Rachmawati (2010) pola asuh orang tua adalah cara atau metode yang ditempuh orang tua dalam mengasuh dan menerapkan kemandirian kepada anaknya dalam membentuk watak, kepribadian, dan memberikan nilai-nilai bagi anak agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Kemandirian anak dibentuk dari lingkungan yang utama yaitu keluarga dan pola asuh orang tua yang akan mempengaruhinya.

Sedangkan menurut Tridhonanto (2013) pola asuh orang tua adalah cara orang tua dalam mengarahkan, membimbing, dan mengembangkan potensi anak secara maksimal pada tahun-tahun pertamanya dimana anak belum disentuh oleh lingkungan lain. Thoha (1996) mengemukakan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Pola asuh orang tua adalah kemampuan orangtua dalam menyediakan waktu untuk mengasuh, membimbing, serta mengarahkan anaknya menjadi lebih baik (Santosa & Adijanti, 2013).

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dipaparkan beberapa ahli maka pengertian pola asuh adalah cara orang tua dalam mengarahkan, membimbing, dan mengembangkan potensi anak secara maksimal pada tahun-tahun pertamanya dimana anak belum disentuh oleh lingkungan lain.

2.2.2. Gaya Pola Asuh

Pola asuh setiap orangtua mempunyai cara yang berbeda-beda. Uno (2006) menyatakan bahwa para peneliti yang mempelajari reaksi orang tua terhadap anak-anaknya menemukan ada tiga gaya umum dalam menjalankan peranannya sebagai orang tua yaitu otoriter, permisif, dan otoritatif.

Prayitno (2003) membagi pola asuh menjadi tiga jenis pengasuhan anak yaitu.

1). Keras (otoriter)

Jenis pengasuhan ini sangat tegas, melibatkan beberapa bentuk aturan-aturan. Anak dibiasakan dengan pemberian hadiah dan hukuman. Masalah yang muncul dengan jenis pengasuhan ini adalah anak-anak akan belajar untuk mengharapkan hadiah atas kelakuan “baik” anak. Hukuman yang terlalu keras akan menimbulkan ketakutan dan kemarahan yang berlebihan. Namun, jenis ini masih merupakan cara pengasuhan yang efektif untuk anak kecil yang pengertiannya masih harfiah dan sederhana.

2). Lunak (permisif)

Orang tua yang menggunakan cara ini tidak memberikan batasan dan biasanya akan tumbuh tanpa arahan. Anak seperti ini disebut “anak manja”. Masalah yang muncul dengan gaya ini adalah anak tidak peduli dengan tanggung jawab sosial dan akan mengalami kesulitan dalam bergaul. Orang tua, guru, dan orang dewasa yang terlalu lunak dapat menghambat perkembangan moral anak. Mungkin ini adalah gaya terburuk dalam pengasuhan anak.

3). Otoritatif (moderat)

Gaya pengasuhan ini didasari atas pengertian dan rasa hormat orang tua kepada anaknya. Orang tua yang menggunakan cara ini memberikan aturan yang sesuai dengan usia dan perkembangan anak. Orang tua yang fleksibel dan otoritatif adalah mereka yang mengizinkan dan mendorong anak untuk membicarakan masalah mereka, memberi penjelasan yang rasional dan masuk akal tentang peran anak di rumah dan menghormati peran anak di rumah dan menghormati peran serta orang dewasa dalam pengambilan keputusan meskipun orang tua merupakan pemegang tanggung jawab tertinggi. Orang tua seperti ini juga menghargai sikap disiplin dan tingkah laku yang baik.

Sedangkan menurut Baumrind (dalam Casmini, 2007) pola asuh terbagi atas tiga bagian yaitu authoritarian, authoritative, dan permissive yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1). Pengasuhan authoritarian

Orang tua dalam bertindak kepada anaknya tegas, suka menghukum, kurang memiliki kasih sayang, kurang simpatik. Orang tua tipe authoritarian sering memaksa anak untuk patuh terhadap aturan-aturan, berusaha membentuk perilaku yang sesuai dengan orang tua serta mengekang keinginan anak. Anak tidak didorong untuk mandiri, jarang memberi pujian, hak anak sangat dibatasi namun dituntut untuk mempunyai tanggung jawab seperti orang dewasa.

2). Pola asuh authoritative

Hak dan kewajiban anak dan orang tua seimbang serta saling melengkapi satu sama lain, orang tua sedikit demi sedikit mengajarkan anak untuk bertanggung jawab dan menentukan tingkah lakunya sendiri menuju kedewasaan.

Anak diberi kejelasan alasan dalam bertindak serta didorong untuk saling membantu. Orang tua cenderung tegas namun tetap hangat dan penuh perhatian. Sikap yang ditunjukkan orang tua yaitu memberikan kebebasan atau kelonggaran, namun masih dalam batas-batas normatif.

3). Pengasuhan permissive

Orang tua memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin, ibu memberikan kasih sayang dan bapak bersikap sangat longgar. Anak tidak dituntut untuk belajar bertanggung jawab serta diberi hak seperti orang dewasa. Orang tua memberikan kebebasan seluasluasnya untuk mengatur dirinya sendiri. Penerapan aturan dan kontrol terhadap anak diberikan secara minimal sehingga anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internalnya sendiri.

Berdasarkan beberapa macam pola asuh yang telah dipaparkan dari beberapa tokoh maka Pola asuh dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan gaya dari Prayitno (2003) membagi pola asuh menjadi tiga jenis pengasuhan anak yaitu Keras (Otoriter), Lunak (Permisif), Otoritatif (Moderat).

2.2.3. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Pola asuh orangtua tersebut juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendorong orangtua menerapkan pola asuhnya.

Menurut Supartini (2004) faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah sebagai berikut:

- 1). Usia Orang Tua. Rentang usia tertentu adalah baik untuk menjalankan peran pengasuhan. Apabila terlalu muda atau tua mungkin tidak dapat menjalankan peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik atau psikososial.
- 2). Keterlibatan orang tua. Kedekatan hubungan ibu dan anak sama pentingnya dengan ayah walaupun secara kodrati akan ada perbedaan. Di dalam rumah tangga ayah dapat melibatkan dirinya melakukan peran pengasuhan kepada anaknya. Seorang ayah tidak saja bertanggung jawab dalam memberikan nafkah tetapi dapat pula bekerja sama dengan ibu dalam melakukan perawatan kepada anak.
- 3). Pendidikan orang tua. Orang tua yang berpendidikan tinggi dengan orang tua yang berpendidikan rendah sangat berbeda dalam mengasuh anak. Karena orang tua yang berpendidikan tinggi lebih tau cara mengasuh anak dengan baik.
- 4). Pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak. Orang tua yang telah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap menjalankan pengasuhan dan lebih rileks.

Sedangkan Santrock (2002) menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan antara lain :

- 1). Penurunan metode pola asuh yang didapat sebelumnya. Orang tua menerapkan pola pengasuhan kepada anak berdasarkan pola pengasuhan yang pernah didapat sebelumnya.
- 2). Perubahan budaya. Yaitu dalam hal ini normal serta adat istiadat antara dulu dan sekarang

Menurut Manurung (1995) beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan orang tua adalah :

1). Latar belakang pola pengasuhan orang tua

Maksudnya para orang tua belajar dari metode pola pengasuhan yang pernah didapat dari orang tua mereka sendiri.

2). Tingkat pendidikan orang tua

Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi berbeda pola pengasuhannya dengan orang tua yang hanya memiliki tingkat pendidikan rendah.

3). Status ekonomi serta pekerjaan orang tua

Orang tua yang cenderung sibuk dengan urusan pekerjaannya terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya. Keadaan ini mengakibatkan fungsi atau peran menjadi “orang tua diserahkan kepada pembantu, yang pada akhirnya pola pengasuhan yang diterapkanpun sesuai dengan pengasuhan yang diterapkan oleh pembantu atau pengasuh anak tersebut.

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas maka pengertian pola asuh adalah cara orang tua dalam mengarahkan, membimbing, dan mengembangkan potensi anak secara maksimal pada tahun-tahun pertamanya dimana anak belum disentuh oleh lingkungan lain. sementara gaya pola asuh ada 3 yaitu otoriter, permisif, dan otoritatif.

2.3. Gender

2.3.1. Pengertian Gender

Menurut Mufidah (2008), gender adalah pembedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki yang dihasilkan dari konstruksi sosial budaya dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Selanjutnya Peer, dkk (dalam Sumiarni, 2004) berpendapat bahwa gender dapat didefinisikan

sebagai karakteristik sosial yang diberikan kepada perempuan dan pria. Gender merupakan sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan cultural (Hanum, 2018). Sedangkan menurut Eviota (dalam Sugiyah, 2001) gender adalah perbedaan-perbedaan (dikotomi) sifat laki-laki dan perempuan yang tidak berdasarkan biologis, akan tetapi pada hubungan-hubungan sosial budaya antara laki-laki dan perempuan yang dipengaruhi oleh struktur masyarakatnya. Selanjutnya menurut Narwoko dan Suyanto (2010) gender adalah perbedaan yang tampak pada laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku.

Berdasarkan beberapa definisi yang dipaparkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa gender merupakan perbedaan-perbedaan (dikotomi) yang tidak berdasarkan biologis melainkan sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan cultural.

2.3.2. Tipe Peran Gender

Menurut Naully (2003) pada umumnya gender diklasifikasikan menjadi 4 peran yakni maskulin, feminisme, androgini dan tidak tergolongkan. Adapun pengertian dari masing-masing peran tersebut, sebagai berikut:

a). Tipe Maskulin

Tipe Maskulin merupakan manusia yang sifat kelaki-lakiannya di atas rata-rata serta sifat kewanitaannya kurang dari rata-rata. Ciri-ciri yang berkaitan dengan gender yang lebih umum terdapat pada laki-laki, atau suatu peran atau *trait* maskulin yang dibentuk oleh budaya. Dengan demikian maskulin adalah sifat dipercaya dan bentuk oleh budaya sebagai ciri-ciri ideal bagi laki-laki.

b). Tipe Feminin

Tipe Feminin yaitu manusia yang sifat kewanitaannya di atas rata-rata serta sifat kelaki-lakiannya kurang dari rata-rata. Ciri-ciri atau *trait* yang umumnya terdapat pada perempuan daripada laki-laki. Ketika dikombinasikan dengan “stereotipikal”, maka mengacu pada *trait* yang diyakini lebih berkaitan pada perempuan daripada laki-laki secara kultural pada budaya atau subkultur tertentu. Artinya feminine merupakan ciri-ciri atau *trait* yang dipercaya dan dibentuk oleh budaya sebagai ideal bagi perempuan.

c). Tipe androgini

Tipe androgini merupakan manusia yang sifat kelaki-lakian maupun kewanitaannya di atas rata-rata. Selain pemikiran tentang maskulin dan feminitas berada dalam suatu garis kontinum, dimana lebih pada satu dimensi berarti kurang pada dimensi yang lain, ada yang menyatakan bahwa individu-individu dapat menunjukkan sikap ekspresif dan instrumental. Pemikiran ini memicu perkembangan konsep androgini.

d). Tipe tidak tergolongkan (*Undifferentiated*)

Pada tipe ini, manusia yang sifat kelaki-lakiannya maupun kewanitaannya di bawah rata-rata. Tingginya kehadiran karakteristik maskulin dan feminine yang diinginkan pada satu individu pada saat yang bersamaan (Santrock, 2007). Individu yang androgini adalah seorang laki-laki yang asertif (sifat maskulin) dan mengasihi (sifat feminin), atau seorang perempuan yang dominan (sifat maskulin) dan sensitive terhadap perasaan orang lain (sifat feminine).

Berdasarkan pemaparan di atas adapun tipe peran gender yakni tipe maskulin, feminine, androgin serta tipe tidak tergolongkan (*undifferentiated*).

2.3.3. Klasifikasi Gender

a). Perempuan

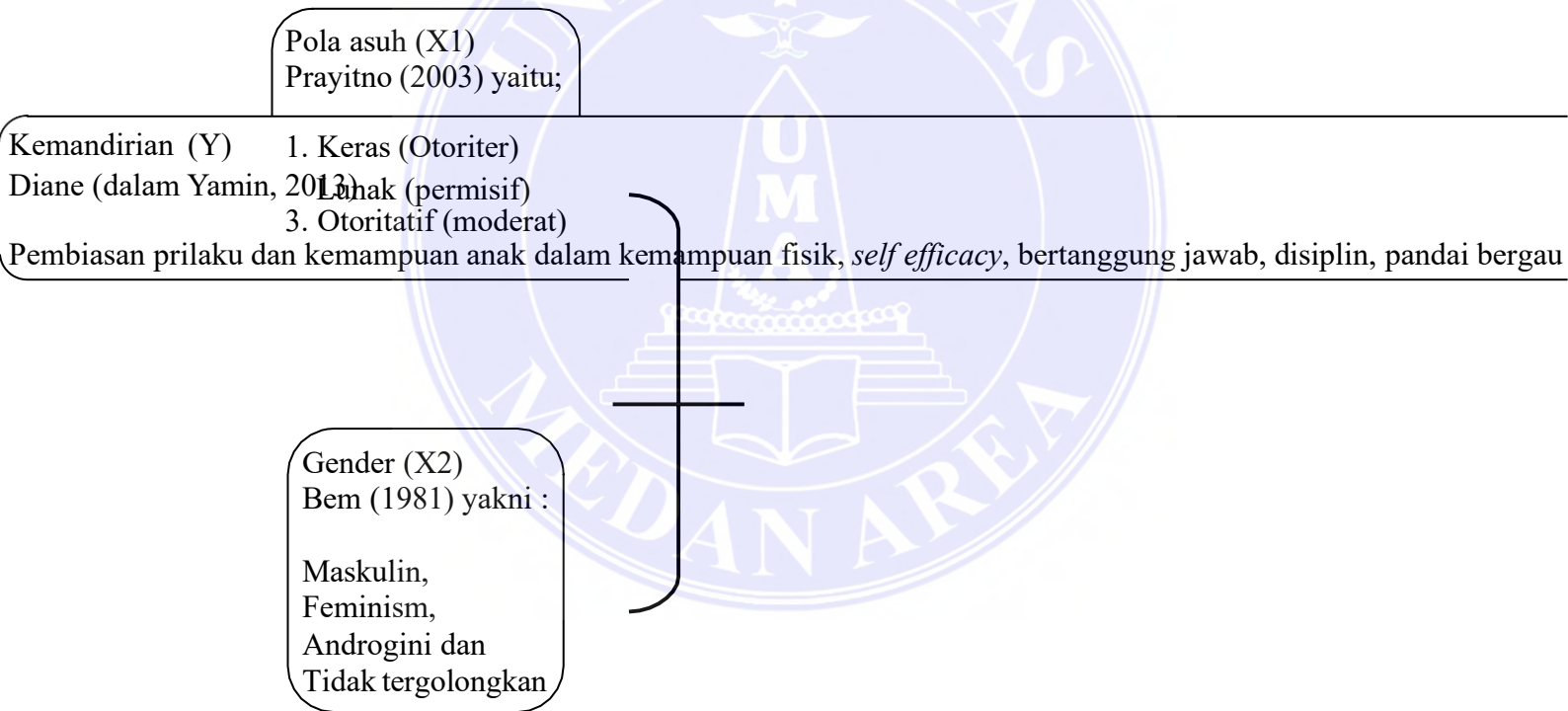
Ada beberapa ciri yang dimiliki perempuan jika ditinjau dari gender menurut Najati (2010) antara lain: Bersifat pasif dan menerima, Minat tertuju kepada yang bersifat emosional dan konkret, Berusaha mengikuti dan bersikap subjektif, Makhluk yang emosional, Berwatak pengasuh, Mudah menyerah, Komunikatif, Mudah bergaul, Lemah dalam ilmu matematika, Subjektif, Mudah dipengaruhi, Memiliki dorongan seks yang lebih rendah

b). Laki-Laki

Ada beberapa ciri yang dimiliki laki-laki jika ditinjau dari gender menurut Fredman dan Schustack (2006), antara lain: Aktif memberi, Cenderung untuk memberikan perlindungan, Minatnya tertuju pada hal-hal yang bersifat intelektual, Abstrak, Berusaha memutuskan sendiri, Bersifat objektif, Makhluk yang rasional, Mandiri, Agresif, Dominan, Berorientasi pada prestasi, Memiliki dorongan seks yang kuat

Berdasarkan pemaparan di atas maka gender merupakan perbedaan-perbedaan (dikotomi) yang tidak berdasarkan biologis melainkan sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan cultural. Kemudian pada umumnya gender diklasifikasikan menjadi 4 peran yakni maskulin, feminin, androgini dan tidak tergolongkan.

2.4. Kerangka konseptual



Gambar 1. Kerangka konseptual

Sumber: Diolah oleh peneliti

2.5. Hubungan Pola Asuh dengan Kemandirian

Pola asuh orang tua adalah cara orang tua dalam mengarahkan, membimbing, dan mengembangkan potensi anak secara maksimal pada tahun-tahun pertamanya dimana anak belum disentuh oleh lingkungan lain.

Kemandirian merupakan kemampuan atau keterampilan yang dimiliki anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, baik yang terkait dengan aktivitas terhadap diri sendiri maupun aktivitas dalam kesehariannya tanpa tergantung pada orang lain. Adapun faktor-faktor kemandirian terbagi 2 yaitu faktor internal (kondisi fisiologis dan kondisi psikologis) dan faktor eksternal (lingkungan, rasa cinta dan kasih sayang, pola asuh orangtua dalam keluarga dan pengalaman dalam kehidupan).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sunarty, (2016) menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orangtua dengan kemandirian anak. Berdasarkan dari hasil analisis data yang telah dilakukan oleh Sulasmi & Ersta, (2015) ada Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak Usia 3-4 tahun di kelas Wayang KB Strawberry Kadipiro, Surakarta tahun Pelajaran 2015/2016.

Penerapan pola asuh otoriter memberikan pengaruh yang kurang baik terhadap sikap kemandirian anak usia dini. Hasil Observasi dan wawancara menunjukkan hasil bahwa anak – anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter cenderung kurang mampu mengontrol emosinya, memiliki komunikasi yang kurang baik, menjadi pemilih dalam berteman, dan yang menonjol adalah mereka lebih sering bersikap berlebihan dengan tujuan agar diperhatikan oleh sekitarnya (Nafiah, 2018).

Penerapan disiplin otoriter menjadikan anak menjadi pemilih dalam berteman dan juga takut untuk mengenal orang baru ketika berada di lingkungan luar, karena dari rumah mereka sudah diberikan aturan untuk tidak bersosialisasi dengan orang baru, sejalan dengan pendapat Syamsu (2005).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nafiah (2018), ditemukan hasil bahwa pola asuh otoriter tidak memberikan pengaruh negatif secara keseluruhan, melainkan masih ada pengaruh baik yang juga dihasilkan dari pola asuh otoriter, yaitu dari segi intelektual. Pada segi intelektual, anak lebih mandiri daripada yang lain. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan mereka menulis dan membaca serta penguasaan materi yang diajarkan di sekolah. Anak - anak dengan pola asuh otoriter mampu lebih lancar dalam membaca dan menulis, namun mereka masih sedikit lemah ketika diberikan permasalahan.

Berbeda dengan pola asuh otoriter, Pola asuh demokratis cenderung lebih mendengarkan pendapat dari anak, sifat orangtua seperti inilah yang anak butuhkan, walau terkenal dengan keramahannya demokratis juga bisa bersikap tegas kepada anak namun demokratis mengetahui batasan-batasan dari anak, pola asuh demokratis terkadang sering menanyakan mengenai keinginan anak, hal tersebut untuk mengetahui apa yang anak butuhkan agar anak merasa diperhatikan, namun terkadang pola asuh demokratis tidak segan menghukum anak apabila anak melakukan kesalahan. Akan tetapi pola asuh demokratis akan menjelaskan kesalahan apa yang anak perbuat, apa penyebab anak melakukan kesalahan, dan pola asuh demokratis akan menjelaskan cara bertingkah laku yang baik terutama menghormati yang lebih tua (Pratiwi, et. al, 2020).

Hasil tersebut diperkuat oleh teori Santrock, (2007) yang mengatakan bahwa pola asuh demokratis mampu mendorong anak menjadi mandiri, namun masih menempatkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupinya dengan pertimbangan antara faktor kepentingan dan kebutuhan realistis. Orang tua juga melakukan pengawasan terhadap aktivitas anak. Orang tua memberikan kebebasan disertai rasa tanggung jawab, bahwa anak bisa melakukan kegiatan dan bersosialisasi dengan yang lainnya.

Selanjutnya, pola asuh permisif menurut Pratiwi, et. al (2020) orangtua yang bersifat permisif adalah orangtua yang suka acuh tak acuh kepada anak, pola asuh ini bisa membuat anak mandiri namun akan membawa dampak negatif dari sang anak, anak yang dibiarkan dengan kemauannya sendiri akan membuat anak berperilaku sesuka hatinya, tanpa kurangnya perhatian akan membuat anak merasa tidak diistimewakan, pola asuh seperti ini yang tidak diharapkan oleh anak pada umumnya, anak akan tumbang berkembang dengan sendirinya namun sang anak tidak merasakahn kehangatan dalam keluarganya, dan dia akan iri melihat anak lain yang begitu dekat dengan orangtua mereka, mereka akan kehilangan kepercayaan diri.

Menurut Muthi, et. al (2020) pola asuh permisif tidak selalu menghasilkan kemandirian anak yang kurang baik, hanya saja anak memiliki hambatan kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak dengan pengasuhan positif dan demokratis. Kemandirian sendiri juga dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Pengasuhan dengan tipe permisif memberikan sumbangan terhadap

kemandirian anak walaupun tidak sebesar tipe pengasuhan demokrasi maupun autoritatif. Anak dengan pengasuhan tipe demokrasi akan memiliki tingkat kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak tipe pola asuh permisif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Winda & Adijanti (2013) di Denpasar menerangkan bahwa gambaran pola asuh orangtua pada penelitian yang menerapkan tipe pola asuh permisif sebanyak 15,6%. Pola asuh permisif menghasilkan anak dengan kemandirian tinggi sebanyak 5,4%, kemandirian sedang 92,9% dan kemandirian rendah dengan persentase 1,8%.

2.6. Hubungan Gender dengan Kemandirian

Laki-laki dan perempuan mempengaruhi perilaku sikap dan peranan yang berbeda di masyarakat seperti laki-laki lebih mandiri, kuat, agresif, dan mampu berkompetisi, tegas dan dominan sedangkan perempuan lebih bergantung, sensitif, keibuan serta bisa menekan dorongan agresif dan seksual kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari terlihat bahwa orang tua maupun masyarakat memperlakukan anak laki-laki berbeda dengan anak perempuan.

Pada umumnya kaum pria (sejak kecil hingga dewasa) memperhatikan kemampuan spasial yang lebih baik, seperti mahir dalam mengerjakan tugas-tugas dan tes-tes yang mengukur kemampuan spasial, mengetahui lebih banyak mengenai geografi dan politik, memiliki kemampuan matematik yang lebih baik. sedangkan wanita (sejak kecil hingga dewasa) menunjukkan kemampuan verbal yang lebih maju. Anak perempuan biasanya cenderung memiliki pembendaharaan kata yang lebih baik, umumnya memperoleh nilai yang lebih tinggi di sekolah, mengerjakan tugas-tugas membaca dan menulis secara baik.

Berbeda dengan gender androgin, Androgini adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan pembagian peran dalam karakter maskulin dan feminin pada saat yang bersamaan. secara psikologis, androgini merujuk pada individu yang memiliki perilaku melewati standar *sex-type* yang telah ditetapkan sistem sosial dan kebudayaan masyarakat. individu androgini dapat didefinisikan sebagai individu yang menggabungkan unsur feminin dan maskulin di dalam tubuh mereka, dimana mereka juga mempunyai kualitas sebagai feminin dan maskulin. Seseorang yang memiliki identitas gender yang sehat adalah mereka yang bisa menyeimbangkan karakteristik maskulin dan femininnya, tidak hanya terpaku pada karakter maskulin atau feminin saja (Anindya, 2016).

Individu yang androgini adalah seorang laki-laki yang asertif (sifat maskulin) dan mengasihi (sifat feminin), atau seorang perempuan yang dominan (sifat maskulin) dan sensitif terhadap perasaan orang lain (sifat feminin). Beberapa penelitian menemukan bahwa androgini berhubungan dengan berbagai atribut yang sifatnya positif, seperti *self-esteem* yang tinggi, kecemasan rendah, kreatifitas, kemampuan parenting yang efektif, hal tersebut akan membuat individu dengan gender androgini mampu untuk memiliki sikap mandiri dalam diri.

Undifferentiated gender (gender tidak tergolongkan) merupakan individu yang tidak terbedakan/ tidak teridentifikasi karena memiliki sifat kelaki-lakian dan keperempuanan dibawah rata-rata. Individu tersebut tidak menunjukkan ciri-ciri perilaku maskulin maupun feminine dengan jelas. Undifferentiated gender merupakan kebalikan dari gender androgin.



2.7. Hubungan Pola Asuh dan Gender dengan Kemandirian

Kemandirian merupakan kemampuan atau keterampilan yang dimiliki anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, baik yang terkait dengan aktivitas bantu diri maupun aktivitas dalam kesehariannya tanpa tergantung pada orang lain. Adapun faktor-faktor kemandirian terbagi 2 yaitu faktor internal (kondisi fisiologis dan kondisi psikologis) dan faktor eksternal (lingkungan, rasa cinta dan kasih sayang, pola asuh orangtua dalam keluarga dan pengalaman dalam kehidupan).

Demikian juga dengan gender, pria dan wanita memiliki cirinya masing-masing dalam hal kemandirian sehingga ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian pada seseorang menurut Masrun, (2000) yaitu: usia, gender, konsep diri, pendidikan, keluarga, interaksi sosial. Bila ditinjau dari gender, tentunya akan ditemukan perbedaan kemandirian antara laki-laki dan perempuan dilihat dari pandangan masyarakat laki-laki lebih mandiri dari perempuan. Perbedaan tersebut karena orang tua dalam memperlakukan anak laki-laki dalam kehidupan sehari-hari, lebih cenderung memberikan perlindungan yang besar terhadap anak perempuan daripada laki-laki, hal inilah yang menyebabkan timbulnya anggapan masyarakat bahwa anak laki-laki lebih mandiri daripada perempuan.

2.8. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori serta beberapa temuan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka adapun hipotesis dalam penelitian ini yakni:

2.8.1. Ada hubungan positif dan signifikan pola asuh dengan kemandirian AUD

AUD Pertiwi Kutacane

2.8.2. Ada hubungan positif dan signifikan gender dengan kemandirian AUD

AUD Pertiwi Kutacane

2.8.3. Ada hubungan positif dan signifikan pola asuh dan gender dengan

kemandirian AUD AUD Pertiwi Kutacane

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan diuraikan tujuh hal yang meliputi tempat penelitian, tipe penelitian, identifikasi variabel penelitian, definisi operasional variabel penelitian, subjek penelitian, metode pengumpulan data, validitas dan reliabilitas alat ukur, dan metode analisis data.

3.1. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Pertiwi, Kutacane, Aceh. Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 16 Februari sampai dengan 16 Maret 2020.

3.2. Identifikasi Variabel Penelitian

Identifikasi variable penelitian perlu ditentukan terlebih dahulu sebelum pengumpulan data dan analisis data. Dengan melakukan identifikasi variabel akan membantu peneliti dalam menentukan alat pengumpulan data dan analisis data yang akan digunakan. Adapun variabel penelitian yang digunakan dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Variabel terikat : Kemandirian (Y)
2. Variabel bebas : Pola asuh otoriter, permisif, demokratis (X1)
: Gender maskulin, feminim, androgini, tidak tergolongkan (X2)

3.3. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Untuk memperjelas arti variabel-variabel yang diinginkan dalam suatu penelitian, maka perlu dikemukakan definisi secara operasional untuk tiap variabel yang digunakan, definisi diuraikan berdasarkan kumpulan beberapa teori.

1). Pola asuh

Pola asuh adalah cara orang tua dalam mengarahkan, membimbing, dan mengembangkan potensi anak secara maksimal pada tahun-tahun pertamanya dimana anak belum disentuh oleh lingkungan lain. Pola asuh diukur dengan menggunakan gaya dari Prayitno (2003) membagi pola asuh menjadi tiga jenis pengasuhan anak yaitu Keras (Otoriter), Lunak (Permisif), Otoritatif (Moderat).

2). Gender

Gender merupakan perbedaan-perbedaan (dikotomi) yang tidak berdasarkan biologis melainkan sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan cultural. Gender diukur dengan menggunakan tipe peran gender dari Nauli (2003) yang diklasifikasikan menjadi 4 peran yakni maskulin, feminin, androgini dan tidak tergolongkan

3). Kemandirian

Kemandirian merupakan kemampuan atau keterampilan yang dimiliki anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, baik yang terkait dengan aktivitas bantu diri maupun aktivitas dalam kesehariannya tanpa tergantung pada orang lain. Kemandirian diukur dengan menggunakan indikator kemandirian menurut Diane (dalam Yamin, 2013) kemandirian anak usia dini yakni dalam hal

kemampuan fisik, *self efficacy*, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, mengendalikan emosi.

3.4. Populasi dan Sampel

3.4.1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan jumlah yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Sedangkan menurut (Azwar, 2015) populasi merupakan sekelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitiannya. Dalam penelitian ini populasinya adalah 75 AUD Pertiwi, Kutacane, Aceh.

3.4.2. Sampel

Sampel menurut Sugiyono (2017) adalah subjek atau wakil dari populasi yang diteliti. Besar anggota sampel harus dihitung berdasarkan teknik-teknik tertentu agar sampel yang digunakan yang diambil dari populasi dapat dipertanggung jawabkan. Sampel dalam penelitian ini adalah 75 anak AUD Pertiwi, Kutacane, Aceh.

3.4.3. Teknik Pengambilan Sampel

Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *teknik total sampling*, yaitu semua populasi menjadi anggota yang diamati sebagai sampel. Karena sampel yang besar cenderung memberikan atau lebih mendekati nilai sesungguhnya terhadap populasi atau dapat dikatakan semakin kecil pula kesalahan atau penyimpangan terhadap nilai populasi (Arikunto, Suharsimi, 2013).

Prosedur dalam penarikan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *total sampling*, yaitu di mana seluruh anak AUD Pertiwi, Kutacane menjadi sampel penelitian sebanyak 75 AUD.

3.5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam kegiatan penelitian mempunyai tujuan untuk mengungkap fakta mengenai variabel yang akan diteliti. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui instrumen skala. Menurut Azwar (2015) skala psikologi adalah alat ukur yang mengukur aspek atau atribut sampel psikologis melalui indikator-indikator perilaku yang diterjemahkan dalam aitem-aitem pertanyaan atau pernyataan. Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui tiga macam instrumen skala, yaitu skala pola asuh, gender dan kemandirian. Menurut Azwar (2015), terdapat beberapa karakteristik skala psikologi, yaitu:

- 1). Stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkapkan atribut yang hendak diukur, melainkan mengungkap indikator perilaku dan atribut yang bersangkutan.
- 2). Satu skala psikologi hanya diperuntukkan guna mengungkap satu atribut tunggal.
- 3). Respon subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban benar atau salah.
- 4). Subjek biasanya tidak menyadari arah jawaban yang dikehendaki dan kesimpulan apa yang sesungguhnya diungkap oleh pertanyaan atau pernyataan tersebut.

5). Validitas skala psikologi lebih ditentukan oleh kejelasan konsep psikologi yang hendak diukur dan operasionalisasinya.

Dalam penelitian ini, akan digunakan tiga (3) macam skala, yaitu skala pola asuh, gender dan kemandirian.

3.5.1. Skala pola asuh

Menurut Prayitno (2003) membagi pola asuh menjadi tiga jenis pengasuhan anak yaitu: Keras (Otoriter), Lunak (permisif), Otoritatif (moderat).

3.5.2. Skala Gender

Menurut Naully (2003) pada umumnya gender diklasifikasikan menjadi 4 peran yakni maskulin, feminisme, androgini dan tidak tergolongkan.

3.5.3. Skala kemandirian

Adapun skala kemandirian disusun berdasarkan pendapat Diane (dalam Yamin, 2013), kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari pembiasaan perilaku dan kemampuan anak dalam kemampuan fisik, *self efficacy*, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, mengendalikan emosi.

Ketiga instrumen skala disusun berdasarkan model Skala Likert. Aitem pernyataan dalam alat ukur psikologi dibuat dalam dua kelompok aitem yaitu aitem yang berbentuk pernyataan yang positif atau *favorable* dan aitem yang berbentuk pernyataan negatif atau *unfavorable*. Dengan menggunakan modifikasi terhadap alternatif jawaban menjadi skala empat tingkat, yaitu : Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Penilaian yang diberikan untuk jawaban *favourable*, yakni “SS (Sangat Setuju)” diberi nilai 4, jawaban “S (Setuju)” diberi nilai 3, jawaban “TS (Tidak Setuju)” diberi nilai 2 dan

jawaban “STS (Sangat Tidak Setuju)” diberi nilai 1. Sedangkan untuk aitem yang *unfavourable*, maka penilaian yang diberikan untuk jawaban “SS (Sangat Setuju)” diberi nilai 1, jawaban “S (Setuju)” diberi nilai 2, jawaban “TS (Tidak Setuju)” diberi nilai 3 dan jawaban “STS (Sangat Tidak Setuju)” diberi nilai 4.

3.6. Validitas Dan Reliabilitas Alat Ukur

Salah satu masalah utama dalam kegiatan penelitian sosial, khususnya psikologi adalah cara memperoleh data yang akurat dan objektif. Hal ini menjadi sangat penting, artinya kesimpulan penelitian hanya akan dapat dipercaya apabila didasarkan pada informasi yang juga dapat dipercaya (Azwar, 2015). Dengan memperhatikan kondisi ini, tampak bahwa alat pengumpul data memiliki peranan penting. Baik atau tidaknya suatu alat pengumpul data dalam mengungkap kondisi yang ingin diukur, tergantung pada validitas dan reliabilitas alat ukur yang akan digunakan, diuraikan sebagai berikut:

3.6.1. Validitas Alat Ukur

Kesahihan atau validitas dibatasi tingkat kemampuan suatu alat ukur untuk mengungkap sesuatu yang menjadi sasaran pokok pengukuran yang dilakukan dengan alat ukur tersebut. Suatu alat ukur dinyatakan sah jika alat ukur itu mampu mengukur apa saja yang hendak diukurnya, mampu mengungkapkan apa yang hendak diungkapkan, atau dengan kata lain memiliki ketetapan dan kecermatan dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 2015).

Validitas berasal dari kata “*validity*“ yang mempunyai arti sejauhmana ketepatan (mampu mengukur apa yang hendak diukur) dan kecermatan suatu instrumen pengukuran melakukan fungsi ukurnya, yaitu dapat memberikan

gambaran mengenai perbedaan yang sekecil-kecilnya antara subjek yang lain (Azwar, 2015). Sebuah alat ukur dapat dinyatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dikenakannya alat ukur tersebut.

Validitas isi menunjukkan sejauh mana *item-item* yang dilihat dari isinya dapat mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur. Validitas isi alat ukur ditentukan melalui pendapat profesional (*professional judgement*) dalam proses telaah soal sehingga *item-item* yang telah dikembangkan memang mengukur (representatif bagi) apa yang dimaksudkan untuk diukur (Suryabrata, 2000).

Selain itu analisis validitas yang digunakan adalah dengan melihat nilai *Corrected Item-Total Correlation* atau yang disebut dengan r-hitung. Kemudian nilai r-hitung dibandingkan dengan nilai r-tabel. Dengan asumsi jika nilai r-hitung $>$ r-tabel, maka aitem valid, tetapi jika nilai r-hitung $<$ r-tabel maka aitem tidak valid atau gugur. Nilai *Corrected Item-Total Correlation* diperoleh dengan menggunakan program *SPSS Versi 23.00 for Windows*. Kemudian validitas juga menggunakan confirmatory factor analysis agar mendapatkan penjelasan secara utuh.

3.6.2. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas mengacu pada konsistensi, keajegan, dan kepercayaan alat ukur. Secara empirik tinggi rendahnya reliabilitas ditunjukkan melalui koefisien reliabilitas (Azwar, 2015). Pada prinsipnya, suatu alat ukur dikatakan reliabel apabila alat tersebut mampu menunjukkan sejauh mana pengukurannya memberi hasil yang relatif sama bila dilakukan pengukuran kembali pada subjek yang

sama. Relatif sama berarti tetap ada toleransi terhadap perbedaan-perbedaan kecil diantara hasil beberapa kali pengukuran. Bila perbedaan itu sangat besar dari waktu ke waktu maka hasil pengukuran tidak dapat dipercaya dan dikatakan tidak reliabel.

Uji reliabilitas skala penelitian ini menggunakan pendekatan konsistensi internal, dimana tes dikenakan sekali saja pada sekelompok subyek. Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien realibilitas yang angkanya berada dalam rentang 0 sampai dengan 1. Koefisien reliabilitas yang semakin mendekati angka 1 menandakan semakin tinggi reliabilitas. Sebaliknya, koefisien yang semakin mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitas yang dimiliki (Azwar, 2015). Teknik estimasi reliabilitas yang digunakan adalah teknik koefisien *Alpha Cronbach*.

3.7. Prosedur Penelitian

3.7.1. Tahap Persiapan Penelitian (pra_lapangan)

Tahap pra-lapangan dilakukan untuk mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian:

a). Mengumpulkan informasi dan teori-teori mengenai penelitian

Mengumpulkan informasi dan teori-teori mengenai penelitian ini dan teori yang mendukung dalam penelitian ini.

b). Menyiapkan skala

Agar pengambilan data berjalan dengan baik maka perlu dipersiapkan skala yang disusun berdasarkan teori yang ada, untuk selanjutnya hasil dari skala akan diukur dengan bantuan program *SPSS Versi 23.00 for Windows*.

c). Menghubungi pihak sekolah dan AUD.

Setelah peneliti mendapatkan sekolah yang dapat menerima dan AUD yang cukup maka akan dibicarakan untuk menjelaskan tentang penelitian yang dilakukan dan menanyakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam penelitian. Apabila calon responden bersedia, peneliti kemudian menyepakati waktu untuk penyebaran skala yang telah ditentukan.

3.7.2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Setelah tahap pra-lapangan dilakukan, maka peneliti memasuki tahap pekerjaan lapangan

a). Menkonfirmasi ulang waktu dan lokasi pengisian skala

Sebelum pengisian skala dilakukan, peneliti mengkonfirmasi ulang waktu dan tempat yang sebelumnya telah disepakati bersama dengan responden. Konfirmasi ulang ini dilakukan sehari sebelum pengisian skala dilakukan dengan tujuan agar memastikan responden dengan keadaan sehat dan tidak berhalangan dalam melakukan pengisian skala.

b). Proses pengumpulan data

Setelah responden terkumpul maka dilakukan pengambilan data dengan cara memberikan tiga skala kepada setiap responden.

c). Melakukan analisis data.

Setelah semua data telah selesai di isi, maka peneliti melanjutkannya dengan menganalisis data dengan bantuan program *SPSS Versi 23.00 for Windows*.

d). Menarik kesimpulan, membuat diskusi dan saran.

Berdasarkan data yang telah dianalisis maka peneliti harus mengambil kesimpulan berdasarkan data dan informasi yang diperoleh. Selanjutnya peneliti akan mengadakan diskusi mengenai hasil yang telah diperoleh dan membuat saran sesuai dengan kebutuhan yang harus diperoleh responden.

3.8. Teknik Analisis Data

Metode analisis data merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengolah data, menganalisa data hasil penelitian untuk diuji kebenarannya, kemudian akan diperoleh suatu kesimpulan dari penelitian tersebut.

Penelitian ini berjenis penelitian kuantitatif, di mana prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah model korelasional (Neuman, 2013). Maksud korelasional dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). Penelitian ini menggunakan analisis statistik yang dibantu dengan program *SPSS Versi 23.00 for Windows*. Teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui hubungan pola asuh dan gender terhadap kemandirian AUD Pertiwi Kutacane adalah analisis korelasional. Peneliti menggunakan metode analisis korelasional karena metode ini dipandang tepat digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pola asuh dan gender terhadap kemandirian AUD Pertiwi Kutacane.

Kemudian untuk mengetahui arah hubungan antar variabel tersebut beserta angka besaran untuk menunjukkan seberapa besar mempengaruhi kemandirian. Menurut Sugiyono (2013) analisis korelasional digunakan apabila peneliti ingin mengetahui bagaimana variabel terikat dapat diprediksikan melalui variabel

bebas. Dampak dari penggunaan analisis korelasional dapat digunakan untuk memutuskan apakah naik dan menurunnya variabel terikat dapat dilakukan melalui menaikkan dan menurunkan keadaan variabel bebas.

Asumsi yang harus dipenuhi untuk melakukan analisis data dengan teknik analisis korelasional adalah:

- a) Uji normalitas, digunakan untuk mengkaji apakah data sampel dari populasi mengikuti suatu distribusi normal statistik (Santoso, 2002). Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan statistic uji *Kolmogorov-Smirnov Goodness*.
- b) Uji linearitas, merupakan suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui status linear tidaknya suatu distribusi data penelitian (Riadi, 2016). Bila sig lebih kecil dari pada 0.050, berarti data yang diteliti berbentuk linear.
- c) Selanjutnya dilakukan perhitungan mean hipotetik dan mean empirik dengan memperhatikan standar deviasi untuk mengetahui kategori setiap variable penelitian.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan diuraikan simpulan dan saran-saran sehubungan dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Pada bagian pertama akan dijabarkan simpulan dari penelitian ini dan pada bagian berikutnya akan dikemukakan saran-saran yang dapat digunakan bagi para pihak terkait.

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan metode analisis regresi berganda, maka dapat peneliti simpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil analisis bahwa ada pengaruh yang signifikan Pola Asuh terhadap Kemandirian dilihat dari nilai koefisien (R^2) yang memiliki nilai 0.633 dengan p atau signifikansinya $0.000 < 0.050$, artinya ada pengaruh signifikan Pola Asuh dengan Kemandirian, dan dapat dikatakan bahwa semakin positif Pola Asuh maka semakin tinggi Kemandirian AUD AUD Pertiwi. Kontribusi Pola Asuh terhadap Kemandirian sebesar 63.3%.
2. Selanjutnya diketahui ada pengaruh yang signifikan Gender terhadap Kemandirian yang dilihat dari nilai koefisien (R^2) yang memiliki nilai 0.038 dengan p atau signifikansinya $0.006 < 0.050$, artinya ada pengaruh positif dan signifikan Gender dengan Kemandirian, semakin tinggi Gender maka semakin tinggi Kemandirian AUD AUD Pertiwi. Kontribusi Gender terhadap Kemandirian hanya 3.8%.

3. Dari hasil penelitian diketahui bahwa ada pengaruh yang signifikan Pola Asuh dan Gender terhadap Kemandirian yang dilihat dari nilai koefisien (R^2) yang memiliki nilai 0.634 dengan p atau signifikansinya $0.000 < 0.050$, artinya ada pengaruh positif dan signifikan Pola Asuh dan Gender terhadap Kemandirian, semakin tinggi Pola Asuh dan semakin positif Gender maka semakin tinggi pula Kemandirian AUD AUD Pertiwi. Kontribusi Pola Asuh dan Gender terhadap Kemandirian AUD sebesar 63.4%

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka berikut dapat diberikan beberapa saran diantaranya :

1. Bagi Pihak Kepala PAUD

Diharapkan Kepala PAUD membuat program pembelajaran sambil bermain dengan tujuan membangun rasa peduli AUD terhadap teman yang sedang membutuhkan bantuan. Sehingga AUD tersebut akan merasa bahagia dikelilingi teman-teman yang peduli dan juga dapat terjadi interaksi sosial yang baik di dalam sekolah, karena hal tersebut dapat membentuk Kemandirian bagi AUD.

2. Bagi Pihak Guru

Diharapkan guru dapat berpartisipasi lebih aktif dalam proses belajar mengajar dan mengembangkan perilaku menolong sesama teman pada AUD, karena dengan seperti itu, AUD akan mendapatkan karakter yang lebih baik. Dukungan guru terhadap AUD akan meningkatkan Kemandirian.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya



Kepada para peneliti berikutnya diharapkan untuk meneliti dengan variabel independen lain yang berkontribusi pada Kemandirian karena kontribusi Pola Asuh dan Gender terhadap Kemandirian sudah 63.4% . Sehingga nantinya akan memperkaya pembahasan pada Kemandirian dalam berbagai variabel yang lain.**DAFTAR PUSTAKA**

Abdullah. (2003). Hubungan antara Efikasi Diri dengan Toleransi dengan Adative Selling pada Agen Asuransi Jiwa. *Journal Insight*. 1(2). 13-30.

Adawiah, R. (2017). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pendidikan anak: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33-48

Adek (2008). 'Pengaruh pola asuh orang tua terhadap karakteristik anak' dilihat pada 5 Februari 2021, http://valmband.multiply.com/journal/item/31/pengaruh_pola_asuh_orang_tua_terhadap_karakteristik_anak

Ahmadi, A. (2005). *Psikologi perkembangan*. Jakarta. Rineka cipta

Alwisol. (2009). *Psikologi kepribadian*. Malang: UMM Press.

Anisah, A. S. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 5(1), 70-84.

Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta:Rineka Cipta.

Atkinson, J. W. (1995). *Pengantar psikologi (terjemahan Nurdjanah & Rukmini)*. Jakarta: Erlangga.

Aziz, H. (2017). Guru Sebagai Role Model Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Perspektif Pendidikan Islam dan Ki Hajar Dewantara. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* . 1(2). 1 – 14.

Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

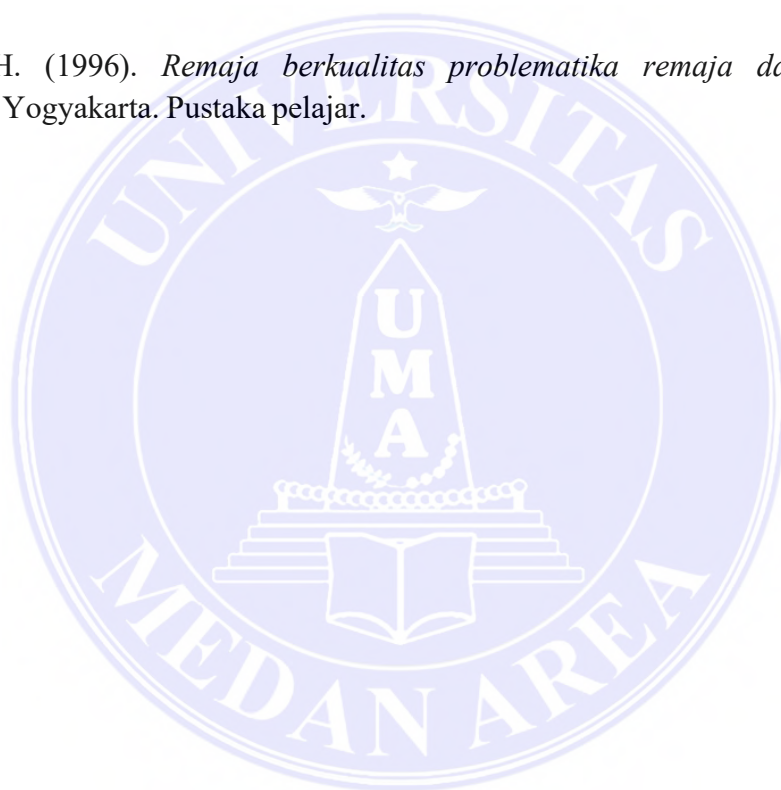
Bandura, A. & Schuk, D. H. (1981). Cultivating, self efficacy and instrinsic interest thugh proximal self motivation. *Journal of personality and social psychology*. 41(3). 590.

Bandura, A. (1997). *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.

Bandura, A. (1999). *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.

Baron, R. A. & Byrne, D. (1991). *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta : Ar -Ruzz Media.

Basri H. (1996). *Remaja berkualitas problematika remaja dan solusinya*. Yogyakarta. Pustaka pelajar.



- Bem, S.L. (1981). Gender schema theory: a cognitive account of sex typing. *Psychological Review*. 88. 354-364.
- Casmini. (2007). *Emotional parenting*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Covey S.R. (1997). *The Seven Habits of Highly Effective People*. Terjemahan Budijanto. Jakarta. Binarupa Aksara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2007). *Undang-undang No.20 Tahun 2009 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dewi, I (2008). 'Mengenal bentuk pola asuh orang tua', dilihat 5 Februari 2021, <http://www.kabarindonesia.com/berita.php?pil=13&dn=20080706135419>
- Friedman, H. S. & Schustack, M. W. (2006). *Kepribadian: Teori Klasik dan Riset Modern*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hasmalawati, N & Hasanati, N. (2018). Perbedaan Tingkat Kelekatan dan Kemandirian Mahasiswa ditinjau dari Jenis Kelamin. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*. 3(1). 1-11
- Hanum, F. (2018). *Kajian dan Dinamika Gender*. Malang: Intrans Publishing.
- Hartati, Sofia. (2005). *Perkembangan belajar pada anak usia dini*. Jakarta: Dirjen Dikti
- Hasan, M. (2009). *Pendidikan anak usia dini*. Jogjakarta: Diva Press.
- Hawadi, L. F. (2013). *Komunikasi Dalam Pengasuhan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan
- Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Komaruddin. (2005). Kontribusi Pola Asuh terhadap Kemandirian Siswa Kelas II SMA Negeri 1 Balapulang Kabupaten Tegal Tahun Pelajaran 2004/2005. *Laporan Penelitian*

- Lestari, M. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak. *Jurnal Pendidikan Anak*. 8(1), 84-90
- Luther, F (1995). *Organizational Behavior*. New York: Mc. Grow-Hill International Edition
- Lutvita (2008). 'Anak sehat keluarga bahagia' viewed 5 Februari 2021, <http://209.85.175.104/search?q=cache:JaulJcaW1kJ:keluargabahagia.epajak.org/vcd/polaasuh+pola+asuh+orang+tua&hl=id&ct=clnk&cd=36&gl=id&client=firefox-a>
- Majid A. (2012). *Pendidikan karakter*. Bandung: Rosda Karya.
- Manurung & Manurung, H. (1995). *Manajemen Keluarga*. Bandung: Indonesia Publishing House.
- Masrun, M. M. (2000). Studi Mengenai Kemandirian Pada Penduduk di Tiga Suku (Jawa, Batak dan Bugis). *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Kantor Menteri Negara dan Lingkungan Hidup Fakultas Psikologi UGM.
- Monks, dkk. (1994). *Psikologi perkembangan: pengantar dalam berbagai bagian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mufidah. (2008). *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN Malang Press
- Mulyasa. (2012). *Managemen PAUD*. Bandung: Rosda Karya.
- Mulyaningtyas, R. & Hadiyanto, Y. P. (2007). *Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Najati, M. U. (2010). *Psikologi Qur'ani*. Bandung: Marja.
- Naully, M. (2003). *Fear Of Succes Wanita Bekerja*. Yogyakarta : Arti Harapan
- Narwoko, J. D & Suyanto, B. (2010). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan edisi ketiga*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Neuman, W. L. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi 7*. Jakarta: Indeks

- Nadia W. (2014). Perbedaan Sensation Seeking Antar Remaja Laki – Laki Dan Perempuan Di Sman Malang. *Jurnal-Psikologi*.
- Prabowo, R. D. B., & Aswanti, M. (2014). Hubungan Attachment Ibu-Anak dan Ayah-Anak Dengan Kemandirian Pada Remaja Akhir. *Universitas Indonesia Library*.
- Prasetya, G. T. (2003). *Pola pengasuhan ideal*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Prayitno, I. (2003). *Anakku penyejuk hatiku*. Bekasi: Pustaka Tarbiatuna.
- Pujosuwarno, S. (1994). *Bimbingan dan konseling keluarga*. Yogyakarta: Menara Mas Offset.
- Rachmawati, Y. & Kurniati, E. (2010). *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rahayu, A. Y. (2013). *Anak usia TK: menumbuhkan kepercayaan diri melalui kegiatan bercerita*. Jakarta: Indeks.
- Rini, A. R. P. (2012). Kemandirian remaja berdasarkan urutan kelahiran. *Jurnal Pelopor Pendidikan*. 3(1). 62-63.
- Riadi E. (2016). *Statistika penelitian, Analisis manual dan IBM SPSS*. Yogyakarta: CV Andi offset.
- Santoso S. (2002). *Mengolah Data Statistik Secara Profesional*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sa'ida, N. (2016). Kemandirian Anak Kelompok A Taman Kanak-kanak Mandiri Desa Sumber Asri Kecamatan Ngelegok Kabupaten Blitar. *Jurnal Pedagogi*. 2(3).
- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *KORDINAT* Vol. 16 No. 1. 31-46
- Santrock, J. W. (2002). *Life-span development perkembangan masa hidup edisi kelima*. penerjemah: *Juda Damanik & Achmad Chusairi*. Jakarta: Erlangga.

- Santrock, J. W. (2007). *Psikologi Pendidikan (Edisi Kedua). Alih Bahasa: Tri Wibowo*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sochib, M. (2000). *Pola Asuh Orang Tua. Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sofiani, I. K., Sumarni, T., & Mufaro'ah. (2020). Bias Gender dalam Pola Asuh Orangtua pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 766-777.
- Sugiyah. (2001). Partisipasi Komite Sekolah dalam Penyelenggaraan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional di Sekolah Dasar (SD) Negeri IV Wates, Kabupaten Pulon Progo. *Tesis.PPs-UNY*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsono, J. T., Fitriyani, A., & Upoyo, A. S. (2009). Hubungan pola asuh orang tua terhadap kemampuan sosialisasi pada anak prasekolah di TK Pertiwi Purwokerto Utara. *Jurnal keperawatan Soedirman*, 4(3), 112-118.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sujiono, Y. N. (2016). *Konsep dasar Pendidikan anak Usia dini*. Jakarta: PT Inde.
- Suryabrata, S. (2000) *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sulasmu, T. S. & Ersta, L. K. (2015). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia 3-4 tahun. *Jurnal AUDI*. 1(2), 54-59.
- Sumiarni, E. (2004). *Jender dan Feminisme*. Yogyakarta: Wonderful Publishing Company.
- Sunarty, K. (2016). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 2(3), 152-160.
- Supartini, Y. (2004). *Buku ajar konsep dasar keperawatan anak*. Jakarta: EGC.
- Thoha, C. (1996). *Kapita selekta pendidikan islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Tridhonanto, A. (2013). *Pola asuh kreatif*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Uno, H. B. (2006). *Perencanaan Belajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Utami. S. A.W., & Adijanti, M. (2013). Perbedaan kemandirian berdasarkan tipe pola asuh orang tua pada AUD SMP Negeri Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*. 1(1) : 54-62.

Valentin, R. R., & Hadi, N. U. (2018). Analisis keyakinan diri (self efficacy) akademik dan pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar AUD mata pelajaran ekonomi kelas x sma negeri 1 tulungagung tahun pelajaran 2017/2018. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, dan Ilmu Sosial*. 12(1).

Widiyanto, A. (2013). Pengaruh Self-Efficacy dan Motivasi Berprestasi AUD terhadap Kemandirian Belajar Mata Pelajaran K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) Di SMK N 2 Depok, 3. *Tesis.PPs-UNY*.

Wiyani, N. A. (2013). *Bina karakter anak usia dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Wiyani, N. A. (2016). *Bina karakter anak usia dini*. Jogjakarta: PT Ar- ruzz Media.

Yamin, M. & Sabri, S. J. (2013). *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gaung Persada Press Group.

Yamin, M. & Sanan, S. J. (2010). *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gaung Persada Press Group.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Reliabilitas dan Validitas Sebelum Uji Coba

a. Pola Asuh

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	35	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	35	100.0

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.837	20

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	46.77	63.593	.645	.817
VAR00002	46.34	68.350	.421	.829
VAR00003	47.03	65.793	.594	.821
VAR00004	46.60	70.541	.229	.838
VAR00005	46.69	62.222	.588	.820
VAR00006	46.91	64.139	.578	.821
VAR00007	46.83	70.382	.275	.836
VAR00008	46.43	68.193	.583	.824
VAR00009	46.86	66.950	.506	.825
VAR00010	47.74	75.314	-.065	.847
VAR00011	46.31	69.810	.450	.829
VAR00012	46.94	69.114	.358	.832
VAR00013	46.09	69.022	.438	.829
VAR00014	46.83	70.382	.275	.836
VAR00015	46.60	70.541	.229	.838
VAR00016	46.86	66.773	.544	.824
VAR00017	46.43	68.193	.583	.824
VAR00018	46.80	66.459	.494	.825
VAR00019	46.91	62.728	.595	.819
VAR00020	47.91	77.257	-.292	.848

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
------	----------	----------------	------------

49.26	75.020	8.661	20
-------	--------	-------	----

b. Gender

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	36	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	36	100.0

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.861	24

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	47.72	101.063	.240	.861
VAR00002	47.25	95.050	.547	.852
VAR00003	47.28	94.206	.584	.851
VAR00004	47.22	94.521	.571	.851
VAR00005	47.86	101.894	.190	.862
VAR00006	46.56	96.940	.467	.855
VAR00007	47.39	97.159	.420	.856
VAR00008	46.56	96.940	.467	.855
VAR00009	47.89	101.473	.168	.864
VAR00010	47.33	95.371	.409	.857
VAR00011	46.97	93.399	.535	.852
VAR00012	47.72	104.092	.025	.867
VAR00013	47.17	91.743	.629	.848
VAR00014	47.42	92.707	.570	.851
VAR00015	47.72	106.549	-.130	.872
VAR00016	47.31	93.704	.599	.850
VAR00017	47.86	101.894	.190	.862
VAR00018	47.28	93.235	.595	.850
VAR00019	47.33	96.457	.487	.854
VAR00020	47.28	94.206	.584	.851
VAR00021	47.72	101.063	.240	.861
VAR00022	47.14	91.323	.627	.848
VAR00023	47.39	92.244	.585	.850

VAR00024	46.58	102.079	.204	.862
----------	-------	---------	------	------

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
49.39	105.044	10.249	24

c. Kemandirian

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	35	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	35	100.0

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.925	42

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	100.80	285.694	.764	.920
VAR00002	102.06	307.291	.025	.926
VAR00003	101.23	284.770	.664	.920
VAR00004	100.80	285.694	.764	.920
VAR00005	101.49	290.375	.579	.922
VAR00006	100.89	301.281	.227	.925
VAR00007	100.54	289.432	.726	.920
VAR00008	102.20	310.282	-.085	.928
VAR00009	100.77	296.829	.509	.923
VAR00010	100.80	285.694	.764	.920
VAR00011	100.54	289.432	.726	.920
VAR00012	102.06	311.055	-.118	.928
VAR00013	101.23	284.770	.664	.920
VAR00014	100.80	285.694	.764	.920
VAR00015	102.03	312.323	-.160	.928

VAR00016	100.54	289.432	.726	.920
VAR00017	101.40	300.188	.250	.925
VAR00018	101.49	293.022	.394	.924
VAR00019	101.49	290.375	.579	.922
VAR00020	102.06	307.291	.025	.926
VAR00021	101.23	284.770	.664	.920
VAR00022	100.80	285.694	.764	.920
VAR00023	101.49	290.375	.579	.922
VAR00024	100.91	308.316	-.012	.926
VAR00025	101.49	293.022	.394	.924
VAR00026	100.80	285.694	.764	.920
VAR00027	102.06	311.055	-.118	.928
VAR00028	100.54	289.432	.726	.920
VAR00029	102.06	307.291	.025	.926
VAR00030	101.23	284.770	.664	.920
VAR00031	100.80	285.694	.764	.920
VAR00032	102.06	311.055	-.118	.928
VAR00033	101.23	284.770	.664	.920
VAR00034	100.80	285.694	.764	.920
VAR00035	101.49	290.375	.579	.922
VAR00036	100.89	301.281	.227	.925
VAR00037	100.54	289.432	.726	.920
VAR00038	102.06	307.291	.025	.926
VAR00039	101.23	284.770	.664	.920
VAR00040	100.80	285.694	.764	.920
VAR00041	102.06	311.055	-.118	.928
VAR00042	100.54	289.432	.726	.920

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
103.71	308.445	17.563	42

Lampiran 2. Reliabilitas dan Validitas Sesudah Uji Coba

a. Pola Asuh

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	75	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	75	100.0

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items

.951	14
------	----

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	35.17	91.307	.811	.946
VAR00002	35.49	91.361	.914	.943
VAR00003	35.40	102.595	.409	.954
VAR00004	35.29	91.994	.736	.948
VAR00005	35.57	91.653	.879	.944
VAR00006	35.49	91.361	.914	.943
VAR00007	34.76	105.185	.301	.956
VAR00008	35.17	91.307	.811	.946
VAR00009	35.49	91.361	.914	.943
VAR00010	35.40	102.595	.409	.954
VAR00011	35.57	91.653	.879	.944
VAR00012	35.49	91.361	.914	.943
VAR00013	35.49	91.361	.914	.943
VAR00014	35.40	102.595	.409	.954

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
38.09	109.572	10.468	14

b. Gender

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	75	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	75	100.0

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.939	16

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
--	----------------------------	--------------------------------	----------------------------------	----------------------------------

VAR00001	43.08	91.183	.584	.938
VAR00002	43.15	86.938	.813	.932
VAR00003	42.88	90.648	.779	.933
VAR00004	43.45	92.575	.569	.938
VAR00005	43.08	88.777	.806	.932
VAR00006	43.33	89.441	.718	.934
VAR00007	42.88	92.080	.646	.936
VAR00008	42.92	93.750	.554	.938
VAR00009	43.05	88.430	.824	.932
VAR00010	43.01	88.392	.746	.933
VAR00011	42.76	94.509	.578	.937
VAR00012	43.28	88.772	.727	.934
VAR00013	43.23	92.826	.528	.939
VAR00014	43.08	88.777	.806	.932
VAR00015	42.77	90.691	.738	.934
VAR00016	43.04	95.525	.434	.940

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
45.93	102.928	10.145	16

c. Kemandirian

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	75	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	75	100.0

Reliability Statistics

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/12/21

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)21/12/21

Cronbach's Alpha	N of Items
.964	28

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	73.83	268.821	.795	.962
VAR00002	74.24	266.320	.744	.962
VAR00003	73.83	268.821	.795	.962
VAR00004	74.48	271.469	.667	.962
VAR00005	73.55	274.548	.659	.963
VAR00006	73.79	281.251	.456	.964
VAR00007	73.83	268.821	.795	.962
VAR00008	73.55	274.548	.659	.963
VAR00009	74.24	266.320	.744	.962
VAR00010	73.83	268.821	.795	.962
VAR00011	73.55	274.548	.659	.963
VAR00012	74.47	277.550	.350	.966
VAR00013	74.48	271.469	.667	.962
VAR00014	74.24	266.320	.744	.962
VAR00015	73.83	268.821	.795	.962
VAR00016	74.48	271.469	.667	.962
VAR00017	74.47	277.550	.350	.966
VAR00018	73.83	268.821	.795	.962
VAR00019	73.55	274.548	.659	.963
VAR00020	74.24	266.320	.744	.962
VAR00021	73.83	268.821	.795	.962
VAR00022	74.24	266.320	.744	.962
VAR00023	73.83	268.821	.795	.962
VAR00024	74.48	271.469	.667	.962
VAR00025	73.55	274.548	.659	.963
VAR00026	74.24	266.320	.744	.962
VAR00027	73.83	268.821	.795	.962
VAR00028	73.55	274.548	.659	.963

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
76.73	291.009	17.059	28

Lampiran 3. Uji Normalitas

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
--	---	------	----------------	---------	---------

Pola Asuh (X1)	75	36.48	7.641	20	48
Gender (X2)	75	35.64	9.341	18	53
Kemandirian (Y)	75	76.73	17.059	45	105

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pola Asuh (X1)	Gender (X2)	Kemandirian (Y)
N		75	75	75
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	36.48	35.64	76.73
	Std. Deviation	7.641	9.341	17.059
Most Extreme Differences	Absolute	.163	.152	.091
	Positive	.083	.108	.077
	Negative	-.163	-.152	-.091
Test Statistic		.163	.152	.091
Asymp. Sig. (2-tailed)		.068	.074	.082

Lampiran 4. Uji Linearitas

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Kemandirian (Y) * Pola Asuh (X1)	75	100.0%	0	0.0%	75	100.0%
Kemandirian (Y) * Gender (X2)	75	100.0%	0	0.0%	75	100.0%

Kemandirian (Y) * Pola Asuh (X1)

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kemandirian (Y) * Pola Asuh (X1)	Between Groups	(Combined) Linearity	19235.010	20	961.750	22.584	.000
		Deviation from Linearity	13628.316	1	13628.316	320.017	.000
			5606.694	19	295.089	6.929	.000
Within Groups			2299.657	54	42.586		
Total			21534.667	74			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Kemandirian (Y) * Pola Asuh (X1)	.796	.633	.945	.893

Kemandirian (Y) * Gender (X2)

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kemandirian (Y) * Gender (X2)	Between Groups	(Combined)	15961.285	19	840.068	8.290	.000
		Linearity	826.942	1	826.942	8.161	.006
		Deviation from Linearity	15134.343	18	840.797	8.297	.000
	Within Groups		5573.382	55	101.334		
Total			21534.667	74			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Kemandirian (Y) * Gender (X2)	.196	.038	.861	.741

Lampiran 5. Uji Regresi

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Gender (X2), Pola Asuh (X1) ^b		Enter

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.796 ^a	.634	.624	10.466

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	13647.577	2	6823.789	62.293	.000 ^b
	Residual	7887.089	72	109.543		
	Total	21534.667	74			

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10.476	6.890		1.521	.133
	Pola Asuh (X1)	1.762	.163	.789	10.818	.000
	Gender (X2)	.056	.133	.031	.419	.676

a. Uji Regresi Pola Asuh Otoriter terhadap Kemandirian

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Pola Asuh Otoriter ^b		Enter

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.526 ^a	.277	.253	15.196

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2738.085	1	2738.085	11.858	.002 ^b
	Residual	7158.096	31	230.906		
	Total	9896.182	32			

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	47.742	9.050		5.275	.000
	Pola Asuh Otoriter	.816	.237	.526	3.444	.002

b. Uji Regresi Pola Asuh Permisif terhadap Kemandirian

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Pola Asuh Permisif ^b		Enter

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.461 ^a	.213	.169	14.336

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	998.574	1	998.574	4.858	.041 ^b
	Residual	3699.626	18	205.535		
	Total	4698.200	19			

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	117.845	15.553		7.577	.000
	Pola Asuh Permisif	-.826	.375	-.461	-2.204	.041

c. Uji Regresi Pola Asuh Demokratis terhadap Kemandirian

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Pola Asuh Demokratis ^b		Enter

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.407	.165	.124	16.341

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
-------	--	----------------	----	-------------	---	------

1	Regression	1058.891	1	1058.891	3.965	.032
	Residual	5340.563	20	267.028		
	Total	6399.455	21			

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	55.791	13.394		4.165	.000
	Pola Asuh Demokratis	.675	.339	.407	1.991	.032

d. Uji Regresi Gender Maskulin terhadap Kemandirian**Variables Entered/Removed^a**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Gender Maskulin ^b		Enter

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.477	.227	.190	15.353

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1455.903	1	1455.903	6.177	.021
	Residual	4949.750	21	235.702		
	Total	6405.652	22			

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	36.304	18.439		1.969	.062
	Gender Maskulin	1.011	.407	.477	2.485	.021

e. Uji Regresi Gender Feminin terhadap Kemandirian

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Gender Feminin ^b		Enter

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.050	.233	.341	18.794

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	20.426	1	20.426	.058	.027
	Residual	8123.734	23	353.206		
	Total	8144.160	24			

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	73.926	15.574		4.747	.000
	Gender Feminin	.082	.342	.050	.240	.027

f. Uji Regresi Gender Androgyn terhadap Kemandirian

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Gender Androgyn ^b		Enter

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.986 ^a	.972	.970	2.950

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5653.299	1	5653.299	649.541	.000 ^b

Residual	165.367	19	8.704	
Total	5818.667	20		

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11.095	2.881		3.851	.001
	Gender Androgin	1.524	.060	.986	25.486	.000

g. Uji Regresi Gender Tidak Tergolongkan terhadap Kemandirian

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Gender Tidak Tergolongkan ^b		Enter

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.420	.177	.329	11.802

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	119.655	1	119.655	.859	.046
	Residual	557.179	4	139.295		
	Total	676.833	5			

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	128.464	48.395		2.654	.057

Gender Tidak Tergolongkan	-0.821	.886	-0.420	-0.927	.046
---------------------------	--------	------	--------	--------	------

Lampiran 6. Uji *Confirmatory Factor Analysis*

Confirmatory Factor Analysis

Model fit

Chi-square test

Model	X ²	df	p
Baseline model	383.448	10	
Factor model	133.172	5	< .001

Parameter estimates

Factor loadings

Factor	Indicator	Symbol	Estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval	
							Lower	Upper
otoriter	oto1	λ_{11}	0.819	0.108	7.546	< .001	0.606	1.031
	oto2	λ_{12}	0.930	0.085	10.905	< .001	0.763	1.097
	oto3	λ_{13}	0.173	0.089	1.941	0.052	-0.002	0.347
	oto4	λ_{14}	0.834	0.115	7.272	< .001	0.609	1.059
	oto5	λ_{15}	0.961	0.086	11.178	< .001	0.792	1.129

Factor variances

95% Confidence Interval

Factor	Estimate	Std. Error	z-value	p	Lower	Upper
otorite r	1.000	0.000			1.000	1.000

Residual variances

Indicato r	Estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval	
					Lower	Upper
oto1	0.523	0.090	5.789	< .001	0.346	0.700
oto2	0.095	0.033	2.873	0.004	0.030	0.159
oto3	0.556	0.091	6.110	< .001	0.378	0.734
oto4	0.611	0.105	5.827	< .001	0.405	0.816
oto5	0.073	0.033	2.204	0.028	0.008	0.138

Model fit

Chi-square test

Model	X ²	d f	p
Baseline model	77.977	6	
Factor model	13.880	2	< .001

Parameter estimates

Factor loadings

Factor	Indicato r	Symbol	Estimate	Std. Error	z- value	p	95% Confidence Interval	
							Lower	Upper
permisif	per1	λ_{11}	0.168	0.079	2.122	0.034	0.013	0.323
	per2	λ_{12}	0.955	0.155	6.165	< .001	0.652	1.259
	per3	λ_{13}	0.800	0.136	5.882	< .001	0.533	1.066
	per4	λ_{14}	0.236	0.094	2.513	0.012	0.052	0.421

Factor variances

Factor	Estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval	
					Lower	Upper
permisi f	1.000	0.000			1.000	1.000

Residual variances

Indicator	Estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval	
					Lower	Upper
per1	0.381	0.063	6.038	< .001	0.257	0.504
per2	0.281	0.232	1.212	0.226	-0.174	0.736
per3	0.321	0.168	1.911	0.056	-0.008	0.650
per4	0.530	0.088	6.000	< .001	0.357	0.703

Model fit**Chi-square test**

Model	X ²	df	p
Baseline model	77.977	6	
Factor model	13.880	2	< .001

Parameter estimates**Factor loadings**

Factor	Indicator	Symbol	Estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval	
							Lower	Upper
modera	mod1	λ_{11}	0.168	0.079	2.122	0.034	0.013	0.323

t	mod2	λ_{12}	0.955	0.155	6.165	< .001	0.652	1.259
	mod3	λ_{13}	0.800	0.136	5.882	< .001	0.533	1.066
	mod4	λ_{14}	0.236	0.094	2.513	0.012	0.052	0.421

Factor variances

Factor	Estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval	
					Lower	Upper
modera t	1.000	0.000			1.000	1.000

Residual variances

Indicator	Estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval	
					Lower	Upper
mod1	0.381	0.063	6.038	< .001	0.257	0.504
mod2	0.281	0.232	1.212	0.226	-0.174	0.736
mod3	0.321	0.168	1.911	0.056	-0.008	0.650
mod4	0.530	0.088	6.000	< .001	0.357	0.703

Model fit

Chi-square test

Model	χ^2	df	p
Baseline model	81.68	6	
Factor model	0.465	2	0.793

Parameter estimates

Factor loadings

Factor	Indicator	Symbol	Estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval	
							Lower	Upper
maskulin	mas1	λ_{11}	0.742	0.107	6.915	< .001	0.532	0.952
	mas2	λ_{12}	0.709	0.111	6.394	< .001	0.492	0.926
	mas3	λ_{13}	0.577	0.088	6.576	< .001	0.405	0.749
	mas4	λ_{14}	0.432	0.105	4.116	< .001	0.226	0.637

Factor variances

Factor	Estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval	
					Lower	Upper
maskulin	1.000	0.000			1.000	1.000

Residual variances

Indicator	Estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval	
					Lower	Upper
mas1	0.375	0.100	3.746	< .001	0.179	0.571
mas2	0.465	0.106	4.380	< .001	0.257	0.673
mas3	0.278	0.066	4.175	< .001	0.147	0.408
mas4	0.570	0.101	5.622	< .001	0.371	0.769

Model fit**Chi-square test**

Model	X ²	df	p
Baseline model	84.64	6	

4

Factor model 1.645 2 0.439

Parameter estimates

Factor loadings

Factor	Indicator	Symbol	Estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval	
							Lower	Upper
feminim	fem1	λ_{11}	0.724	0.096	7.516	< .001	0.535	0.912
	fem2	λ_{12}	0.492	0.110	4.492	< .001	0.277	0.707
	fem3	λ_{13}	0.547	0.093	5.908	< .001	0.366	0.729
	fem4	λ_{14}	0.564	0.089	6.328	< .001	0.389	0.739

Factor variances

Factor	Estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval	
					Lower	Upper
feminim	1.000	0.000			1.000	1.000

Residual variances

Indicator	Estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval	
					Lower	Upper
fem1	0.242	0.083	2.906	0.004	0.079	0.405
fem2	0.611	0.110	5.549	< .001	0.395	0.827
fem3	0.364	0.075	4.861	< .001	0.217	0.511
fem4	0.308	0.069	4.486	< .001	0.174	0.443

Model fit

Chi-square test

Model	X ²	df	p
Baseline model	115.176	6	0.002
Factor model	12.037	2	

Parameter estimates**Factor loadings**

Factor	Indicator	Symbol	Estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval	
							Lower	Upper
androgini	and1	λ_{11}	0.775	0.090	8.578	< .001	0.598	0.952
	and2	λ_{12}	0.652	0.106	6.153	< .001	0.444	0.859
	and3	λ_{13}	0.433	0.079	5.511	< .001	0.279	0.587
	and4	λ_{14}	0.689	0.104	6.623	< .001	0.485	0.893

Factor variances

Factor	Estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval	
					Lower	Upper
androgini	1.000	0.000	1.000		1.000	1.000

Residual variances

Indicator	Estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval	
					Lower	Upper
and1	0.172	0.073	2.362	0.018	0.029	0.314
and2	0.502	0.098	5.126	< .001	0.310	0.694
and3	0.302	0.056	5.422	< .001	0.193	0.412
and4	0.445	0.093	4.809	< .001	0.264	0.626

Model fit

Chi-square test

Model	X ²	df	p
Baseline model	93.248	6	
Factor model	18.316	2	< .001

Parameter estimates

Factor loadings

Factor	Indicator	Symbol	Estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval	
							Lower	Upper
tidak tergolong	tt1	λ_{11}	0.718	0.107	6.729	< .001	0.509	0.928
	tt2	λ_{12}	0.333	0.105	3.155	0.002	0.126	0.539
	tt3	λ_{13}	0.351	0.098	3.603	< .001	0.160	0.542
	tt4	λ_{14}	0.708	0.094	7.552	< .001	0.524	0.892

Factor variances

Factor	Estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval	
					Lower	Upper
tidak tergolong	1.000	0.000			1.000	1.000

Residual variances

Indicator	Estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval	
					Lower	Upper
tt1	0.305	0.103	2.970	0.003	0.104	0.506

tt2	0.655	0.110	5.938	< .001	0.439	0.871
tt3	0.544	0.093	5.868	< .001	0.362	0.726
tt4	0.127	0.089	1.424	0.154	-0.048	0.302

Model fit

Chi-square test

Model	X ²	d f	p
Baseline model	53.050	6	
Factor model	13.845	2	< .001

Parameter estimates

Factor loadings

Factor	Indicator	Symbol	Estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval	
							Lower	Upper
kemampuan fisik	kf1	λ_{11}	0.569	0.131	4.355	< .001	0.313	0.825
	kf2	λ_{12}	0.532	0.112	4.762	< .001	0.313	0.751
	kf3	λ_{13}	0.458	0.098	4.651	< .001	0.265	0.651
	kf4	λ_{14}	0.428	0.143	2.995	0.003	0.148	0.707

Factor variances

Factor	Estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval	
					Lower	Upper
kemampuan fisik	1.000	0.000			1.000	1.000

Residual variances

95% Confidence Interval

Indikator	Estimate	Std. Error	z-value	p	Lower	Upper
kf1	0.619	0.137	4.509	< .001	0.350	0.888
kf2	0.388	0.101	3.850	< .001	0.191	0.586
kf3	0.316	0.078	4.050	< .001	0.163	0.468
kf4	0.919	0.166	5.535	< .001	0.594	1.245

Model fit

Chi-square test

Model	X ²	df	p
Baseline model	53.050	6	
Factor model	13.845	2	< .001

Parameter estimates

Factor loadings

Factor	Indicator	Symbol	Estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval	
							Lower	Upper
self efficacy	se1	λ_{11}	0.569	0.131	4.355	< .001	0.313	0.825
	se2	λ_{12}	0.532	0.112	4.762	< .001	0.313	0.751
	se3	λ_{13}	0.458	0.098	4.651	< .001	0.265	0.651
	se4	λ_{14}	0.428	0.143	2.995	0.003	0.148	0.707

Factor variances

Factor	Estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval	
					Lower	Upper
self efficacy	1.000	0.000			1.000	1.000

Residual variances

Indicator	Estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval	
					Lower	Upper
se1	0.619	0.137	4.509	< .001	0.350	0.888
se2	0.388	0.101	3.850	< .001	0.191	0.586
se3	0.316	0.078	4.050	< .001	0.163	0.468
se4	0.919	0.166	5.535	< .001	0.594	1.245

Model fit**Chi-square test**

Model	X ²	df	p
Baseline model	53.050	6	
Factor model	13.845	2	< .001

Parameter estimates**Factor loadings**

Factor	Indicator	Symbol	Estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval	
							Lower	Upper
bertanggung jawab	bj1	λ_{11}	0.569	0.131	4.355	< .001	0.313	0.825
	bj2	λ_{12}	0.532	0.112	4.762	< .001	0.313	0.751
	bj3	λ_{13}	0.458	0.098	4.651	< .001	0.265	0.651
	bj4	λ_{14}	0.428	0.143	2.995	0.003	0.148	0.707

Factor variances

Factor	Estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval	
					Lower	Upper

bertanggung jawab 1.000 0.000 1.000 1.000

Residual variances

Indikator	Estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval	
					Lower	Upper
bj1	0.619	0.137	4.509	< .001	0.350	0.888
bj2	0.388	0.101	3.850	< .001	0.191	0.586
bj3	0.316	0.078	4.050	< .001	0.163	0.468
bj4	0.919	0.166	5.535	< .001	0.594	1.245

Model fit

Chi-square test

Model	X ²	df	p
Baseline model	53.050	6	
Factor model	13.845	2	< .001

Parameter estimates

Factor loadings

Factor	Indikator	Symbol	Estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval	
							Lower	Upper
disiplin	dis1	λ_{11}	0.569	0.131	4.355	< .001	0.313	0.825
	dis2	λ_{12}	0.532	0.112	4.762	< .001	0.313	0.751
	dis3	λ_{13}	0.458	0.098	4.651	< .001	0.265	0.651
	dis4	λ_{14}	0.428	0.143	2.995	0.003	0.148	0.707

Factor variances

Factor	Estimate	Std. Error	z-value ^P	95% Confidence Interval	
				Lower	Upper
disiplin	1.000	0.000		1.000	1.000

Residual variances

Indicator	Estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval	
					Lower	Upper
dis1	0.619	0.137	4.509	< .001	0.350	0.888
dis2	0.388	0.101	3.850	< .001	0.191	0.586
dis3	0.316	0.078	4.050	< .001	0.163	0.468
dis4	0.919	0.166	5.535	< .001	0.594	1.245

Model fit

Chi-square test

Model	X ²	df	p
Baseline model	53.050	6	
Factor model	13.744	2	0.001

Parameter estimates

Factor loadings

Factor	Indicator	Symbol	Estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval	
							Lower	Upper
pandai	pb1	λ_{11}	0.544	0.140	3.876	< .001	0.269	0.819

bergaul

pb2	λ_{12}	0.422	0.109	3.859	< .001	0.208	0.637
pb3	λ_{13}	0.563	0.105	5.385	< .001	0.358	0.768
pb4	λ_{14}	0.443	0.129	3.425	< .001	0.190	0.697

Factor variances

Factor	Estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval	
					Lower	Upper
pandai bergaul	1.000	0.000			1.000	1.000

Residual variances

Indikator	Estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval	
					Lower	Upper
pb1	0.806	0.160	5.043	< .001	0.493	1.120
pb2	0.493	0.097	5.059	< .001	0.302	0.684
pb3	0.208	0.094	2.209	0.027	0.023	0.392
pb4	0.747	0.139	5.390	< .001	0.475	1.018

Model fit

Chi-square test

Model	X ²	df	p
Baseline model	53.050	6	
Factor model	13.744	2	0.001

Parameter estimates

Factor loadings

Factor	Indicator	Symbol	Estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval	
							Lower	Upper
mau berbagi	mb1	λ_{11}	0.544	0.140	3.876	< .001	0.269	0.819
	mb2	λ_{12}	0.422	0.109	3.859	< .001	0.208	0.637
	mb3	λ_{13}	0.563	0.105	5.385	< .001	0.358	0.768
	mb4	λ_{14}	0.443	0.129	3.425	< .001	0.190	0.697

Factor variances

Factor	Estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval	
					Lower	Upper
mau berbagi	1.000	0.000			1.000	1.000

Residual variances

Indicator	Estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval	
					Lower	Upper
mb1	0.806	0.160	5.043	< .001	0.493	1.120
mb2	0.493	0.097	5.059	< .001	0.302	0.684
mb3	0.208	0.094	2.209	0.027	0.023	0.392
mb4	0.747	0.139	5.390	< .001	0.475	1.018

Model fit

Chi-square test

Model	X ²	df	p
Baseline model	53.050	6	
Factor model	13.742	2	0.001

4

Parameter estimates
Factor loadings

Factor	Indicator	Symbol	Estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval	
							Lower	Upper
mengendalikan emosi	me1	λ_{11}	0.544	0.140	3.876	< .001	0.269	0.819
	me2	λ_{12}	0.422	0.109	3.859	< .001	0.208	0.637
	me3	λ_{13}	0.563	0.105	5.385	< .001	0.358	0.768
	me4	λ_{14}	0.443	0.129	3.425	< .001	0.190	0.697

Factor variances

Factor	Estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval	
					Lower	Upper
mengendalikan emosi	1.000	0.000			1.000	1.000

Residual variances

Indicator	Estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval	
					Lower	Upper
me1	0.806	0.160	5.043	< .001	0.493	1.120
me2	0.493	0.097	5.059	< .001	0.302	0.684
me3	0.208	0.094	2.209	0.027	0.023	0.392
me4	0.747	0.139	5.390	< .001	0.475	1.018